

NURCHOLISH MADJID

**(Kajian Historis tentang Perannya Terhadap Perkembangan
Pemikiran Islam di Indonesia)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

Abd. Latief R.
NIM: 40200113054

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

NURCHOLISH MADJID

**(Kajian Historis tentang Perannya Terhadap Perkembangan
Pemikiran Islam di Indonesia)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR**

Oleh

**Abd. Latief R.
NIM: 40200113054**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abd. Latief R.
NIM : 40200113054
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Tempat / Tgl.Lahir : Ujung Pandang / 27 Mei 1995
Alamat : Jl. Kajenjeng dlm 1 Blok VI No. 17 Perumnas Antang
Judul Skripsi : Nurcholish Madjid (Kajian Historis tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibua toleh orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Samata Gowa, 22 Mei 1995

Penyusun



Abd. Latief R

NIM : 40200113054

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Nurcholish Madjid (Kajian Historis tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia)" yang disusun oleh saudara Abd. Latief R., NIM: 40200113054, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang selenggarakan pada hari selasa, tanggal 27 Maret 2018 M, bertepatan dengan tanggal 09 Rajab 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Samata Gowa, 22 Mei 2018 M,
06 Ramadhan 1439 H.

Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Abd. Rahman R., M.Ag. (.....)
2. Sekretaris : Zaenal Abidin, S.S., M.HI. (.....)
3. Penguji I : Dr. wahyuddin G, M.Ag. (.....)
4. Penguji II : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Dr. Abu Haif, M.Hum (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.

NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah swt, atas rahman dan Rahim-Nya sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw., atas keteladanannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnyalah saya mengucapkan terima kasih yang amat besar kepada Ibunda ST. Rukiah yang selama ini memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras sehingga studi dapat saya selesaikan dengan baik, serta kepada pihak khususnya :

1. Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu Wakil Rektor, atas kesempatan yang diberikan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama berkuliah di UIN Alauddin Makassar
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Dr. Abd. Rahman R, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Dr. Abd. Muin, M.Hum selaku Wakil Dekan III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Dr. H. Barsihannor, M.Ag., dan Dr. Abu Haif, M.Hum., selaku pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian

memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Dr. Wahyuddin G, M.Ag., dan Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag., selaku penguji pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Dr. Abu Haif, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
7. Kakanda dan Adinda di Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) yang telah memberikan saya ilmu dan masukan selama ini.
8. Kakanda dan Adinda di Komunitas Seni Adab (KisSA) yang selama ini telah memberikan saya ilmu, pengetahuan baru dan masukan selama ini.
9. Kakanda dan Adinda di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang selama ini telah memberikan saya ilmu, pengetahuan baru dan masukan selama ini.
10. Teman-teman serta sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Khususnya angkatan 2013 terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan Skripsi.

Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya memperlancar penulisan skripsi ini.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah swt Tuhan semesta alam membalas dengan kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa penulisan dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Samata Gowa, 22 Mei 2018

Penyusun

Abd. Latief R
NIM. 40200113054



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi penelitian	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II MENGENAL NURCHOLISH MADJID	
A. Masa Kecil Nurcholish Madjid	13
B. Kepribadian dan Karakter Nurcholish Madjid	16
C. Pendidikan Nurcholish Madjid	17
BAB III PEMIKIRAN KEAGAMAAN MASA NURCHOLISH MADJID	
A. Bidang Sosial Keagamaan	28
B. Bidang Sosial Kemasyarakatan	40

**BAB IV BENTUK-BENTUK PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN
ISLAM**

A. Bidang Keagamaan	45
B. Bidang Politik	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Implikasi	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Abd. Latief R.

NIM : 40200113054

Judul Skripsi : Nurcholish Madjid (Kajian Historis tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia)

Skripsi yang berjudul Nurcholish Madjid (Kajian Historis Tentang Perannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam). Tujuan penelitian ini adalah, yang pertama untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai biografi Nurcholish Madjid, kedua untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai perkembangan pemikiran keagamaan di masa Nurcholish Madjid dan yang ketiga untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pemikiran Nurcholish Madjid dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau lebih dikenal dengan *Library Research*, dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologi, dan pendekatan teologi. Metode pengolahan data dan analisis data adalah metode induktif, deduktif, dan komparatif, kemudian melakukan interpretasi dan terakhir yakni historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan masa kecil Nurcholish Madjid, kepribadian Nurcholish Madjid dan riwayat pendidikan Nurcholish Madjid. Penelitian ini juga mengenalkan beberapa tokoh yang semasa dengan Nurcholish Madjid yaitu KH. Abdurrahman Wahid pada bidang keagamaan, dan M. Dawam Rahardjo pada bidang Sosial Kemasyarakatan. Hasil penelitian ini adalah bahwa pemikiran Nurcholish Madjid mulai dikenal pada sekitar tahun 1970, pemikiran iapun selalu menyelaraskan antara agama dan negara. Pada bidang keagamaan Nurcholish Madjid membagi pandangannya antara lain adalah tentang Islam kultural, universalisme Islam, hubungan antara agama dan budaya, modernisasi, sekularisasi, dan desaklarisasi. Pada bidang politik Nurcholish Madjid membagi pemikirannya antara lain pemikiran tentang demokrasi, tentang keadilan, dan tentang keterbukaan.

Cak Nur menegaskan kepada kita bahwa konsep iman kepada Tuhan seyogianya dijangkarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang diejawantahkan dalam sikap cinta kasih dan saling menghargai perbedaan. Keimanan yang mendorong pada keyakinan bahwa manusia merupakan penjelmaan sifat Tuhan yang maha kasih. Bukankah Tuhan telah mengingatkan bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan-Nya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara-bangsa yang majemuk. Berbagai ras, suku, bahasa, kebudayaan, agama dan kepercayaan hidup di negeri ini. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan ungkapan yang tepat untuk menjelaskan realitas sekaligus harapan bangsa ini. walaupun terdiri dari beragam budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, agama dan kepercayaan hidup, namun Indonesia tetaplah satu, tetap merasa saling memiliki, saling menghargai satu sama lain.

Beragam budaya dan agama berkembang dalam masyarakat, dimana keduanya tak jarang lebur dan terjadi akulturasi. Akulturasi tersebut seringkali menyebabkan berbagai hal yang dapat membingungkan orang untuk membedakan mana yang produk agama, dan mana yang merupakan produk budaya. Walaupun antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan, tetapi juga telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya itu, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, dan tidak dibenarkan mencampuradukkan diantara keduanya. Agama *an sich* bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan agama

Untuk membedakan dan memisahkan antara budaya dan agama, maka diperlukan pembaharuan. Dalam pandangan Nurcholis Madjid, pembaruan harus dimulai dari dua hal yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-

nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.¹ Dorongan melakukan pembaruan inilah yang menurut Nurcholish Madjid, mengandung konotasi, bahwa kaum muslim Indonesia sekarang ini telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, dan kehilangan kekuatan secara psikologis perjuangannya.

Ide pembaruan dalam pemikiran Islam hanya dapat mungkin diterangkan, jika seseorang dapat secara historis-kritis mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya. Tanpa mengaitkan dengan konteks tidak pernah ada pembaruan. Teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya, sedang alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa ilmu dan teknologi akan terus menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final.²

Terdapat berbagai pemikiran pembaharuan- pembaharuan yang berkembang di kalangan masyarakat sekarang ini, salah satu di antaranya adalah Nurcholish Madjid yang sering dipanggil dengan sebutan Cak Nur. Sebagai seorang intelektual, banyak pemikirannya yang berkembang sangat berpengaruh di masyarakat. Nurcholis Madjid berhasil mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam, diantara beberapa pemikirannya ialah modernisasi, sekularisasi, dan desakralisasi.

Nurcholish adalah sosok cendekiawan yang tanpa pamrih. Dengan keberanian moralnya yang *nothing to lose*, dia tampil dengan gagasan yang segar dan membebaskan. Kalaupun dia dicitrakan sebagai sosok kontroversial, itu sepenuhnya bisa dimaklumi. Baginya, kontroversi menjadi semacam hukum alam (sunnah

¹Nurcholis Madjid, "*Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*" (Bandung : Mizan Cet, XI; 2008) h. 206.

²M. Amin Abdullah, "*Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi*" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet, I; 2006), h. 135

Allah) yang tak bisa dielakkan. Pada dirinya berlaku pepatah Inggris: “*to avoid criticism, do nothing, say nothing, and be nothing*”! ia tidak mau menjadi nothing-bukan karena dia mengharapkan popularitas, tetapi karena dia memandang bahwa itulah tugas yang harus diembannya sebagai hamba Allah.³

Nurcholish Madjid, lahir pada 17 maret 1939 dan wafat pada tanggal 29 Agustus 2005, dikenal sebagai cendekiawan yang gigih sebagai perumus wajah baru Islam Indonesia” yang empati dan inklusif melalui penyerasian tiga tema besar yaitu, keislaman, kemoderenan, dan keindonesiaan.⁴

Salah satu pemikiran Nurcholish Madjid adalah pemikirannya tentang Islam Kultural, Kultural sebagai sebuah gerakan dimulai sejak tahun 1970 lebih terlihat muncul sebagai sebuah mainstream (arus utama) pemikiran dari pada sebuah gerakan yang tampak secara fisik, namun dampaknya Islam dapat dirasakan terutama dalam menimbulkan wacana publik dan kesadaran terhadap umat dalam menyikapi permasalahan sosial di sekitarnya. Selain itu juga, Islam Kultural dengan membawa konsep budaya berarti berniat menjadikan Islam sebagai sebuah cairan budaya yang merembes masuk ke setiap pori-pori kehidupan masyarakat Indonesia sehingga akan tercermin dari pola-pola perilaku keseharian umat yang berasaskan Islam.⁵

Menurut Hassan Tibi Islam Kultural merupakan sebuah gerakan revitalisasi (cultural revitalization) yang lebih menekankan tampilnya Islam sebagai sumber etika dan moral serta landasan kultural dalam kehidupan seluruh bangsa Indonesia (Anwar,

³Nurcholish Madjid, Budhy Munawar-Rachman (penyunting) “*Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di kanvas Peradaban*” (Jakarta : Mizan Cet, 1, 2006)

⁴Nurcholish Madjid, “*Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderanan*” (Cet ; V ; Jakarta : Paramadina, 2005)

⁵Siti Iskarimah, “*Islam Kultural : Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Madjid*” <http://iskarimahfils.blogspot.co.id/2013/05/islam-kultural-pemikiran-pembaharuan.html> diakses pada tanggal 13 Februari 2017 pukul 18.30 wita.

1995). Dapat dikatakan bahwa Islam Kultural muncul sebagai sebuah ‘counter’ atau ‘tandingan’ dari meredupnya Islam politik sejak jatuhnya pesona Masyumi sebagai basis politik Islam terbesar dari kancah perpolitikan nasional karena keterlibatannya dalam gerakan Darul Islam-Tentara Islam Indonesia (DI-TII) tahun 1947.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa Islam Politik hanya melahirkan perpecahan dan tidak menimbulkan sinergi antara umat Islam maka munculah adigium yang mengkritik kondisi Islam di dunia perpolitikan yang populer pada tahun 1970-an yang dilontarkan oleh seorang Cendikia Muda Nurcholis Madjid ‘Islam Yes, Politik Islam No’ konsesi ini menekankan akan sekulerisasi pergerakan Islam dalam bidang politik, Islam harus lebih berperan sebagai pandu moral dan sosial yang tercermin dalam konsepnya yang terkenal yaitu Islam kultural. Gerakan ini memperoleh sambutan positif dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dengan mundur dari kancah politik dan bersifat kooperatif terhadap pemerintah.

Gerakan Islam kultural yang dimulai sejak tahun 1970 sebagai sebuah gerakan kaum cendikia yang mencoba memobilisasi pikiran masyarakat untuk tidak selalu terfokus pada gerakan politik yang hanya menimbulkan perpecahan, sesuai dengan pendapat Buya Syafii Maarif yang menyatakan:

“Politik hanya memecah belah dan menciptakan lawan, sedangkan dakwah berkeinginan merangkul dan memperbanyak kawan. Tentu hal itu itu tidak bisa dipungkiri begitu saja, sebab dengan berpolitik umat menjadi miopis, hanya mampu melihat realitas-realitas jangka pendek.”

Bentuk Islam yang bersifat substansi dimana Islam melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi dari nilai- nilai Islam dalam aktivitas politik, proses islamisasi harus melalui bentuk

kulturisasi bukan politisasi- oleh Nurcholish Madjid diwacanakan pada sebuah forum Halal bil Halal dan silaturahmi organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa Islam, yang pesertanya terdiri dari perwakilan anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PIT), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami) dan Gerakan pemuda Islam (GPI) pada tanggal 3 Januari 1970, melalui makalahnya yang judul *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam* dan Masalah Integrasi Umat ia melontarkan gagasannya mengenai sekularisasi dan anjurannya kepada kaum muslimin untuk membedakan mana yang substansial dan transendental.

Dalam hal ini, Islam kultural tidak mengharuskan terbentuknya negara Islam. Menurut pemikiran ini, yang paling penting adalah dilaksanakannya nilai-nilai substansi Islam, seperti keadilan, kesamaan, partisipasi, dan musyawarah. Dalam istilah Nurcholish Madjid, Islam kultural ini kemudian menjadi jelas dengan sekularisasi atau desakralisasi dan penolakan terhadap negara Islam.⁶

Islam Kultural adalah metode dakwah yang dipakai untuk mengajak masyarakat untuk masuk Islam atau menaati segala perintah Allah dengan menggunakan pendekatan – pendekatan kultur atau budaya masyarakat setempat. Islam Kultural memberikan keanekaragaman dalam mengajak masyarakat untuk mencintai Islam dengan cara – cara yang tidak kaku dan menyesuaikan keadaan kebudayaan setempat sehingga Islam tidak lagi agama yang kaku dalam menyebarkan agama Islam. Kaku yang dimaksud adalah penyebaran agama Islam tidak harus

⁶Rengga Muslim/atsurya. "Islam Kultural ?" Kompasiana Online, 06 Juli 2012. http://www.kompasiana.com/atsuraya/islam-kultural_551234ca813311bc53bc62d9 diakses pada 13 Februari 2017 pukul 19.00 wita.

menggunakan metode atau cara yang dilakukan di negara Islam Timur Tengah dalam mensyi'arkan agama Islam.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, masalah pokok adalah “Bagaimana peranan Nurcholish Madjid terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia” ?. Agar pembahasan lebih terarah dan mengena pada sasaran maka masalah pokok dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Nurcholish Madjid ?
2. Bagaimana perkembangan Pemikiran Keagamaan di masa Nurcholish Madjid ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pemikiran Nurcholish Madjid dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai biografi Nurcholish Madjid, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai perkembangan pemikiran keagamaan di masa Nurcholish Madjid, serta mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pemikiran Nurcholish Madjid dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

⁷<http://bangbudi.blog.ugm.ac.id/2012/09/16/islam-kultural-dan-islam-struktural-lawan-atau-pilihan/> di akses pada 25 November 2016 pukul 20.32 wita.

2. Deskripsi Fokus

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan istilah yang dianggap penting terkait dengan permasalahan, yaitu perkembangan pemikiran Islam.

Menurut McLeod, Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju, serta menurut Akhmad Sudrajat, perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayat termasuk dengan perubahan-perubahan yang dialami menuju tingkat kematangan atau kedewasaannya.

Pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Inference*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnyanya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.⁸

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Islam Doktrin dan Peradaban (2005), yang ditulis oleh Nurcholish Madjid. Buku ini berisikan tentang beberapa pemikiran Nurcholish Madjid tentang peradaban

⁸<http://filsafataddict.blogspot.com/2014/07/definisi-pemikiran.html> diakses pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 22.13 WITA

yang terdapat di Indonesia, Buku ini juga adalah kumpulan dari sebagian makalah Klub Kajian Agama (KKA) yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta. Klub itu sendiri berbentuk pertemuan diskusi besar dengan hadirin sekitar 200 orang, sekali sebulan. Dengan sistem keanggotaan dan partisipasi tertentu serta tradisi pembahasan yang bersemangat pluralistik, terbuka dan tenggang rasa, KKA Paramadina telah berjalan relatif sangat lancar dan berkelanjutan, sejak permulaan diadakannya pada bulan Oktober 1986 sampai sekarang.

Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan, (2008), yang ditulis oleh Nurcholish Madjid. Buku ini membahas tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang perubahan peradaban di Indonesia.

Cak Nur, Sang Guru Bangsa (2014), buku ini ditulis oleh Muhamad Wahyuni Nafis. Buku ini berisikan tentang biografi pemikiran Nurcholish Madjid serta pemikiran Nurcholish Madjid, beberapa diantaranya adalah tentang pemikiran tentang keagamaan.

Api Islam, Nurcholish Madjid jalan hidup seorang Visioner (2010), yang ditulis oleh Ahmad Gaus AF. Buku ini berisi tentang perjalanan panjang seorang Visioner mulai dari lahir hingga wafatnya Nurcholish Madjid.

Selain dari buku di atas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, baik dari media online serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi tersebut. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum pernah dibahas oleh siapapun dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Dengan demikian, tulisan ini disamping dapat dipertanggung jawabkan obyektivitasnya juga diharapkan menjadi cakrawala baru dalam kajian tentang Pemikiran Nurcholish Madjid dalam perkembangan Kebudayaan Islam di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan yaitu metode penulisan sejarah. Maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari objek yang di teliti itu ditempuh melalui penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber. Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka).

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, lontarak, berbagai sumber dari media elektronik.

2. Pendekatan penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan Historis

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau pendekatan sejarah. Pendekatan history atau Pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.⁹

⁹Rahmat, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet. 1; Jakarta: Gunadarma Ilmu), h. 135

b. Pendekatan Sosiologi

Sejarah identik dengan politik karena jalannya sejarah selalu ditentukan oleh kejadian sosial.¹⁰ Penelitian ini memfokuskan objek penelitannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat. Pola-pola tersebut berhubungan dengan perilaku, tradisi, kepercayaan, bahasa, maupun interaksi social.

c. Pendekatan Teologi

Pendekatan teologi sering disebut juga sebagai perspektif timur, pendekatan teologi berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, Pendekatan teologi juga berarti pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan.¹¹ Pendekatan ini juga dapat dikatakan pendekatan yang mengarahkan pemikiran selalu merujuk ke Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu keterampilan dalam menemukan sumber.¹² Dalam penelitian ini, sumber yang didapatkan penulis diperoleh melalui data kepustakaan konsepsi maupun data kepustakaan penelitian. Dalam tahap heuristik peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data melalui literatur atau buku-buku serta sumber-sumber lainnya yang dinilai relevan dengan masalah yang dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui membaca buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

¹⁰Dudung Abdurrahman, M. Hum *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 17.

¹¹Amvanalion, "Pendekatan Teologi (Ilmu Kalam)" <http://amvanalion.blogspot.co.id/p/pendekatan-teologiilmu-kalam.html> diakses pada tanggal 13 Februari 2017 pukul 20.00n wita.

¹²Dudung Abdurrahman, M. Hum *Metode Penelitian Sejarah* h. 55.

4. Metode Pengolahan dan Analalisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan pengolahan menggunakan metode :

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan perbedaan dan persamaan tentang ide, tokoh, ataupun kelompok.

5. Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode Historiografi, Historiografi adalah penulisan ulang atau sebagai tahap akhir dalam metode penulisan sejarah, merupakan cara penulis untuk menyajikan hasil penelitian yang telah dilakuakn dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan imajinasi historis.¹³

F. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memperkenalkan Biografi Nurcholish Madjid
- b. Mengetahui perkembangan pemikiran keagamaan di masa Nurcholish Madjid

¹³Nur Iqmal, "Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII" *Skripsi* (Makassar: fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h.14.

- c. Mengetahui bentuk-bentuk pemikiran Nurcholish Madjid dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian skripsi ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat di antaranya sebagai berikut:

- a. Agar penulis dan pembaca dapat memahami tentang pemikiran Nurcholish Madjid.
- b. Dapat memberikan informasi khususnya dalam aspek kebudayaan yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi.
- c. Sebagai bahan kajian dan diskusi akademik mengenai tokoh Nurcholish Madjid dan pemikirannya tentang Kebudayaan.
- d. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi siapapun yang ingin untuk mengetahui peranan Nurcholish Madjid dalam perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia.
- e. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap tradisi keilmuan di Indonesia.

BAB II

MENGENAL NURCHOLISH MADJID

Membicarakan seseorang secara utuh tidak cukup tanpa mengetahui akar budaya di mana orang tersebut dibesarkan. Karena itu, berbagai latar belakang yang mengitari dan membentuk kehidupan seseorang, mulai dari siapa kakek neneknya, kedua orang tuanya, karakteristik keluarganya, lingkungan keluarganya, lingkungan sekitarnya, sekolah yang membentuknya, guru-gurunya hingga kultur yang hidup saat itu harus dikaji. Semua aspek tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman bahwa keberadaan seseorang itu tidak terlepas dengan pengasuhan dan lingkungan yang membesarkannya.

Karena itu, suatu keniscayaan untuk mengenal Nurcholish Madjid dari aspek pengasuhan dan lingkungan yang membesarkannya sebelum beranjak membahas ide-ide besar penuh sihir yang diproduksi sepanjang karirnya.

A. *Masa Kecil Nurcholish Madjid*

Waktu kecil, kedua orang tuanya memberinya nama Abdul-Malik, berarti “Hamba Sang Raja”. Akan tetapi ia sakit sakitan terus, oleh karena itu orang tuanya mengganti namanya menjadi Nurcholish.

Nurcholish Madjid atau panggilan akrabnya Cak Nur memiliki arti yaitu Nurcholish berasal dari bahasa arab *Nur* dan *Khalish*. *Nur* artinya “Cahaya”, *Khalish* artinya “Murni”, yang kemudian penjelasannya adalah Nurcholish berarti cahaya murni.

Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh yang secara intelektual dididik dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keagamaan Islam yang kuat dan dunia keilmuan Barat yang kritis.¹⁶

Ayahnya bernama Abd Madjid. Kakeknya Ali Syukur. Ali Syukur memiliki kedekatan dengan Kiai besar Hasyim Asy'ari, Pendiri Nahdatul Ulama (NU). Kedekatannya karena sama-sama memiliki bisnis di bidang urusan tanah. Waktu itu Kiai Ali Syukur merangkap sebagai tuan tanah dan memiliki jaringan dengan orang-orang yang kaya tanah.¹⁷

Salah satu sumbangan penting Ali Syukur adalah ia berhasil meminta kepada pemerintah agar di desanya didirikan sekolah rakyat (SR). Pada zamannya, keberhasilan meyakinkan pemerintah untuk mendirikan SR merupakan prestasi yang luar biasa.¹⁸

Ibunda Cak Nur adalah Fathanah, putri dari Kiai Abdullah Sajjad, Kiai Abdullah Sajjad juga memiliki keakraban dengan Kiai Hasyim, kedekatannya dengan Kiai Hasyim adalah karena keduanya sama-sama Kiai.¹⁹

Dari pasangan suami istri Abdul Madjid dan Fathanah itulah Cak Nur dilahirkan, pada 17 Maret 1939, di kampung kecil Desa Majoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia anak pertama dari lima bersaudara.²⁰

¹⁶Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 1.

¹⁷Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'* (Cet. 1; Jakarta: Kompas, 2014), h. 4.

¹⁸Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'* h. 5.

¹⁹Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'* h. 5.

²⁰Nurcholish Madjid, *Demi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h.26.

Sejak kecil, yakni berusia antara 9 tahun dan 14 tahun, Cak Nur sudah mulai memperlihatkan semangat rekonsiliaasi yang terjadi antara ayahnya, Kyai Madjid, dan pamannya, Ahmad Zaini. Sejak usia sangat dini Cak Nur telah melakukan perang penyeimbang di dalam keluarganya.²¹

Hal menarik lainnya yang sejak kecil telah muncul dalam kesadaran dan kepribadian Cak Nur adalah berkenaan dengan perhatiannya terhadap Negara. Menurut adiknya, Sifullah, Cak Nur kecil itu sering menggabungkan huruf-huruf pertama dari lima bersaudara keturunan Abdul Madjid-Fathanah itu menjadi satu makna tersendiri. Huruf “N” inisial dari Nurcholish Menjadi “Negara”, Huruf “M” Inisial dari Mukhlisah menjadi “Mesti”, Huruf “A” inisial dari Adnan menjadi “Aman”, Huruf “S” inisial dari Saifullah menjadi “Sebab”, Huruf “K” inisial dari Khani’ah menjadi “Kesatuan”. Dari kelima huruh awal dari nama-nama lima bersaudara tersebut kemudian digabungkan menjadi “Negara Mesti Aman Sebab Kesatuan”.²²

Permainan masa kecil yang sangat disukai oleh Nurcholish ialah membuat saluran-saluran air di sawah, menyusuri rel kereta dan bermain kapal kapalan terbang. Saat bermain kapal terbang Nurcholish membedakan konstruksi pesawat dari masing-masing negara. Kapal terbang Inggris dibuat dalam ukuran sedang dan diberi warna merah, kapal terbang Jepang dibuat dalam ukuran lebih kecil, sementara kapal terbang Amerika dibuat dengan ukuran lebih besar dan dilumurnya dengan kapur putih. Di hari lain, ketika telah menyusuri rel-rel kereta ia berhenti di stasiun. Kekagumannya tertuju pada Sang Masinis kereta karena sanggup menggerakkan

²¹Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa ‘Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid’* h. 8.

²²Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa ‘Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid’*, h. 9.

rangkaian gerbong yang sangat panjang, yang kemudian menjadi cita-cita Nurcholish Madjid di masa kecilnya.²³

B. Kepribadian dan Karakter Nurcholish Madjid

Nurcholis Kecil adalah pribadi pendiam. Jika ia tidak sedang berhasrat untuk bermain, ia duduk di bawah pohon dan mengeluarkan secarik kertas berisikan catatan pelajaran. Ketika satu persatu teman-temannya mengerubunginya, ia menciptakan suasana belajar dengan menanyakan kepada mereka satu orang satu pertanyaan, dan membetulkannya jika ada yang salah.

Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil Cak Nur, hidup ditengah keluarga yang kental. Ayahnya adalah tokoh terkemuka (kiyai) sekaligus seorang pemimpin partai islam (Masyumi) kala itu. Riwayat pendidikannya yang beraruskan paham keagamaan yang kental menjadikannya seorang yang kritis dan mapan dalam pemikiran keislaman.

Cak Nur adalah seorang yang sering dijuluki “Guru Bangsa” karena banyak memikirkan bagaimana Indonesia menjadi sebuah bangsa yang berperadaban tinggi. Pemikiran-pemikirannya tidak hanya terbatas mengenai Islam, tetapi juga meliputi pemikiran keindonesiaan modern.²⁴

Selain dijuluki “Guru Bangsa” iapun menjadi pelopor banyak isu pembaharuan politik seperti ide pentingnya posisi loyal, *civil society*, demokrasi, pancasila sebagai common platform bangsa di tengah nilai-nilai keagamaan, pluralism, dan hak asasi manusia.²⁵

²³ Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner* (Cet 1; Jakarta : Kompas, 2010), h. 8.

²⁴ M. Sugeng Sholehuddin, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. (Pekalongan : STAIN Pekalongan press, 2005), h.98.

²⁵ M. Sugeng Sholehuddin, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* h.98.

Nurcholish Madjid adalah seorang yang senang belajar dan membaca. Buku adalah pacarnya yang pertama. Walau dia sudah merasa benar, tapi karena kesediaannya untuk senantiasa belajar, memaksanya lama-lama untuk mempersoalkan kembali apa yang diyakininya. Karena hobi membacanya, kata Wahib, Madjid adalah orang yang cukup punya peralatan ilmu sehingga dengan suatu sikap perubahan mental saja dia sudah sanggup meloncat jauh.

C. Pendidikan Nurcholish Madjid

Cak Nur mulai bersekolah pada usia sembilan tahun. Cak Nur agak terlambat bersekolah karena pada saat itu merupakan masa revolusi. Sejak bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) yang didirikan oleh kakeknya, Cak Nur Selalu menjadi juara satu di kelasnya.²⁶

Pendidikan dasar Cak Nur tak hanya bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) yang didirikan oleh kakeknya, pada sore hari Cak Nur juga mempelajari ilmu-ilmu agama. Pada 12 Maret 1946 Ayah Nurcholish Madjid, H. Abdul Madjid pada waktu itu mendirikan Madrasah al-Wathaniyah itu disebabkan karena ketiadaan lembaga pendidikan agama. Awalnya pendidikan dilakukan secara semiformal di dalam mushallah yang masih berupa papan dan anyaman bambu. Pada tahun 1947 ayahnya kemudian mendirikan bangunan al-Wathaniyah di atas lahan kosong miliknya, Sekolah tersebut berada di bawah naungan Yayasan Wakaf Umat Sejahtera yang juga ia dirikan bersama Kiai Abdul Mukti.²⁷

Nurcholish Madjid merupakan murid pertama di Madrasah al-Wathaniyah yang didirikan oleh ayahnya. Di angkatannya, hanya tercatat tujuh orang siswa yang

²⁶Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'*. h. 11.

²⁷Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 7.

mendaftar pada tahun pertama. Namun perkembangan madrasah ini terbilang pesat karena pada tahun ke tiga tercatat seratusan orang siswa yang belajar di sini.²⁸

Setelah tamat di SR (Sekolah Rakyat) dalam waktu lima tahun. Ia lulus di Usia 14 Tahun. Kyai H. Abdul Madjid kemudian mengirim putranya ke sebuah pesantren. Pesantren yang dipilih ayahnya adalah pesantren yang dibangun oleh temannya Kiai Romlil Tamim.²⁹

Pesantren yang dipilih oleh ayahnya adalah pesantren Darul Ulum, yang lebih dikenal dengan pesantren Rejoso, karena terletak di Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan. Ia tidak dikirim ke Pesantren Tebu Ireng, almamater ayahnya dulu, karena pengasuh pesantren tersebut, K.H. Hasyim Asyari telah wafat.³⁰

Di pesantren Dalul Ulum, Rejoso, Cak Nur langsung diterima di kelas enam tingkat ibtidaiyah (dasar). Karena Cak Nur sudah banyak belajar ilmu-ilmu agama di Madrasah al-Wathaniyah, sebagian mata pelajaran di pesantren Rejoso sudah dikuasainya. Setamat tingkat ibtidaiyah, Cak Nur melanjutkan ke tingkat Tsanawiah. Ada hal menarik di pesantren Rejoso, yaitu soal keberaniannya menyebut diri sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) meski dalam tanda kurung masih disebut Tsanawiyah. Padahal, waktu itu orang belum bisa membayangkan bahwa sebuah sekolah Islam di pesantren disebut SMPI. Cak Nur masuk di SMPI di Rejoso pada 1954. Saat itu menjelang pemilu 1955, di mana pertentangan antara Masyumi dan NU berlangsung luar biasa sengit di wilayah Jombang. Situasi penuh pertentangan itu berefek kepada Cak Nur. Waktu itu, ada salah seorang kyai di sana sering menyindir Cak Nur. Katanya, “Wah rupanya ada anak Masyumi yang kesasar di kelas ini.”

²⁸ Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 9.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Demi Islam* h. 28

³⁰ Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 11.

Sindiran ini lama-lama membuat Cak Nur secara Psikologis sangat terganggu. Padahal kalau belajar, Cak Nur selalu juara kelas. Cak Nur juga pernah ikut lomba pidato dan berhasil merai juara.³¹

Soal sindiran “anak masyumi yang kesasar” ini akhirnya diceritakan oleh Cak Nur kepada ayahnya saat pulang ke rumah. “Ini, ayah, saya juara kelas dan juara pidato. Tapi, saya tidak betah sekolah di sana karena sering disindir.”³²

H. Abdul Madjid menanggapi apa yang dialami Cak Nur sebagai sesuatu yang serius, sehingga ia memutuskan untuk menarik anaknya dari pesantren Rejoso. Ketika keputusan itu disetujui oleh istrinya, ia lalu memindahkan Cak Nur ke pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Keputusan H. Abdul Madjid itu banyak membuat heran orang di kampungnya, sebab di mata mereka saat itu pesantren Gontor memiliki citra setengah kafir. Setidaknya ia dianggap bukan pesantren NU, melainkan pesantren Masyumi.³³

Waktu Cak Nur masuk ke pesantren Gontor usia pesantren tersebut sudah berusia 29 tahun. Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1926, dan didirikan oleh tiga serangkai kakak-adik yang biasa dipanggil *Trimurti*, yaitu KH. Ahmad Sahal, KH. Ahmad Zarkasyi, dan KH. Zainuddin Fanani.³⁴

Citra pesantren “setengah kafir” yang dituduhkan kepada pesantren Gontor bermula dari pengajaran bahasa Belanda dan Bahasa Inggris yang memang masih dianggap bahasa orang kafir pada waktu itu. Mata pelajaran yang bersifat umum dan sistem kelas yang diterapkan di pesantren ini juga menjadi cemooh masyarakat.

³¹Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'*. h. 13.

³²Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'*. h. 13.

³³Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 15.

³⁴Nurcholish Madjid, *Demi Islam* h.41.

Terlebih lagi para santri memakai celana panjang dan dasi, berbeda dengan santri ketika itu yang lazimnya memakai sarung dan peci.³⁵

Tradisi pesantren Gontor oleh apa yang disebut Panca Jiwa Pondok, yaitu: Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa bebas. Kelimanya menjadi sendi kehidupan bagi para santri. Selain itu, pondok pesantren Gontor juga memiliki moto yang menjadi falsafah pendidikan dan pengajarannya, yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berbadan sehat. Ke empat unsur tersebut saling terkait satu sama lain. Salah satu wujud implementasi dari apa yang menjadi moto dari pesantren Gontor adalah pilihan-pilihan pada mazhab. Dengan membiarkan para santri dewasa menentukan pilihan mereka sendiri dalam bermazhab, para pengasuh pesantren mendidik mereka untuk menghargai prinsip kebebasan.³⁶

Pada saat bersekolah di pesantren Gontor Cak Nur menyukai semua pelajaran yang diberikan. Nilai tertinggi yang diperoleh Cak Nur adalah dalam ilmu ukur, aljabar, dan ilmu hitung. Dalam ilmu hitung utamanya, nilai yang didapat Cak Nur selalu sempurna, yaitu sepuluh. Namun, dari semua pelajaran yang ada, pelajaran bahasa yang sangat disukai Cak Nur. Mulanya Cak Nur tidak suka pelajaran mengarang dalam bahasa Arab disebut *al-insya* karena di pikirannya mengarang itu hanya menghayal. Lama kelamaan ia menjadi tertarik karena nilai mengarangnya selalu tinggi. Itu karena Cak Nur mengarang dengan cara menerjemahkan.³⁷

Cak Nur juga merasa lebih senang di Pesantren Gontor karena di sana ada olahraga serta pelajaran musik dan drama. Cak Nur senang bukan karena ia berbakat

³⁵ Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 16.

³⁶ Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 18.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Demi Islam* h. 45.

di bidang-bidang tersebut, melainkan hidup yang berat di Pesantren Gontor menjadi terasa lebih ringan karena ada itu semua. Dalam bidang olahraga, musik, dan drama Cak Nur sendiri hanya penikmat, sekedar penonton. Ia bukan olahragawan, bukan juga pemusik dan pemain drama, berdeklamasi saja Cak Nur tidak bisa.³⁸

Cak Nur adalah tipe orang yang berfokus pada belajar, terutama belajar bahasa Arab dan Inggris, sehingga motifasi terbesarnya adalah bagaimana mencapai prestasi akademik yang tertinggi. Selain dua bahasa itu, di Pesantren Gontor, Cak Nur juga belajar bahasa Prancis.³⁹

Semasa di Gontor, Nurcholish menjadi anggota PII (Pelajar Islam Indonesia), cabang Gontor. Aktivitasnya di PII tidak terlalu banyak menyita waktu, sehingga ia tetap menekuni tugas utamanya, belajar. Untuk yang terakhir ini ia benar-benar menunjukkan prestasinya. Ia misalnya hanya perlu waktu lima tahun (seharusnya enam tahun) untuk menyelesaikan studinya. Waktu duduk di kelas satu, ia diizinkan untuk naik langsung ke kelas tiga, karena ia berhasil menunjukkan kemampuannya menguasai semua pelajaran kelas dua.⁴⁰

Waktu itu satu-satunya organisasi yang memiliki cabang di Gontor yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII). Waktu itu yang menjadi ketua umum PII adalah Zainal Abidin Ya'kub. Namun ketika PII pecah Pesantren Gontor mendirikan organisasi siswa tersendiri, yaitu Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).⁴¹

³⁸Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'* h. 22.

³⁹Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'* h.22.

⁴⁰Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 21.

⁴¹Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'* h. 22.

Tamat dari Gontor pada 1960, Nurcholish berencana melanjutkan kuliah ke Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Muhammadiyah, di Solo. Tetapi, rencana itu tidak terwujud karena untuk melanjutkan kuliah ke sana, syaratnya harus punya ijazah SMA. Ketika ia menyampaikan hal itu kepada Kiai Zarkasyi, pengasuh pesantren Gontor ini berusaha membesarkan hati Nurcholish dengan menjanjikan bahwa suatu saat, kalau ada kesempatan, ia akan mengirim Nurcholish ke Mesir. Untuk sementara ini katanya, Nurcholish mengajar saja dulu di Gontor. Nurcholish pun menyetujui saran kyainya untuk mengajar. Orang tua Nurcholish pun menyetujui hal tersebut, sambil berharap suatu saat akan benar-benar bisa belajar di Mesir.⁴²

Berita bahwa Nurcholish akan belajar ke Mesir sudah beredar luas di kampung halaman, orang-orang tua dan teman-teman sebayanya senang sekaligus berharap Nurcholish akan menjadi orang pertama di kampung mereka yang belajar keluar negeri, dan kelak pulang menjadi ulama. Namun masalahnya, kepastian mengenai reencana itu semakin samar-samar. Nurcholish kuatir orang tuanya akan menanggung malu akibat kegagalannya pergi belajar ke Mesir. Suatu saat, ketika pulang kampung, Nurcholish memberi tahu teman-temannya bahwa ia telah membatalkan rencana kepergiannya ke Mesir dengan alasan karena di sana ada aturan untuk memanjangkan jenggot dan ia tidak mau, setelah itu ia kembali ke pesantren Gontor untuk mengajar.⁴³

Tahun 1961, Cak Nur resmi menjadi mahasiswa IAIN Jakarta yang berlokasi di Ciputat. Secara geografis, IAIN Ciputat masuk ke dalam wilayah Tangerang. Meski saat itu, kampus itu tetap dikenal sebagai IAIN Jakarta bukan IAIN Tangerang. Fakultas yang dipilih Cak Nur adalah Fakultas Adab. Ketika itu jumlah mahasiswa di

⁴²Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 21.

⁴³Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 22.

fakultas tersebut sebanyak tujuh orang, yaitu Hafiz Dasuki, Muhammad Ridho, Ja'far Marwadi, Hifni Sjazali, Zubaidi, Baidjuri, dan Cak Nur sendiri. Cak Nur memilih Fakultas Adab karena fakultas itulah yang paling cocok untuk alumni Gontor yang relatif sudah menguasai bahasa Arab. Alasan lainnya adalah karena di fakultas itu ada salah seorang alumni Gontor yang bernama Abdurrahman Partosentono.⁴⁴

Dosen alumni Gontor dalam hal ini Abdurrahman Partasentono yang kemudian memudahkan jalan Nurcolish masuk ke IAIN. Sebab saat itu ijazah pesantren belum diakui, dan karena itu lulusan pesantren tidak bisa diterima masuk IAIN. Mahasiswa IAIN pada umumnya ialah lulusan PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas).⁴⁵

Setelah diterima menjadi mahasiswa di IAIN Ciputat, problem pertama yang dihadapi Cak Nur adalah mencari tempat tinggal. Sebelum mendapatkan tempat tinggal yang pas, Cak Nur dan seorang temannya, Hafiz Dasuki, tinggal di rumah Pak Rahman Partosentono yang berukuran kecil seluas sekitar 36 meter persegi di kompleks perumahan IAIN. Merasa tidak enak hati tinggal di rumah kecil itu, Cak Nur kemudian pindah ke sebuah rumah petak terbuat dari bambu di Legoso, Ciputat. Rumah itu sangat sederhana, tidak mempunyai WC, WCnya hanya terbuat dari bambu di atas empang. Makanya kalau Cak Nur dan kawan-kawannya mau buang air, mereka menyebutnya mau "khotbah" karena bentuk jamban itu mirip sebuah mimbar di masjid.⁴⁶

Karena merasa kesehatannya terganggu disebabkan di tempat tersebut terlalu banyak nyamuk. Cak Nur dan kedua temannya kemudian berpindah ke Ulul Jami di

⁴⁴Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'*. h. 27.

⁴⁵Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 24.

⁴⁶Nurcholish Madjid, *Demi Islam* h. 56.

rumah H. Shiddiq yang merupakan keluarga H. Manaf yang anaknya alumni Gontor, yakni Arifuddin. Waktu itu, untuk tinggal di rumah H. Manaf, di seberang Stasiun Kereta Api Palmerah, Kebayoran lama, dirasa terlalu jauh dari Ciputat.⁴⁷

Setelah dari Ulu Jami Cak Nur kemudian berpindah ke jalan K.H. Ahmad Dahlan, Kabayoran Baru yang merupakan bekas kos teman senior Cak Nur di Pesantren Gontor yaitu Zarkasyi. Kamar kos yang ditempati oleh Cak Nur pada saat itu merupakan garasi oplet sebuah kendaraan umum, bagian depan untuk garasi dan bagian belakang merupakan kamar Cak Nur. Ketika Cak Nur pulang kampung pemilik kos tersebut menawarkan kamar kosnya kepada orang lain.⁴⁸

Kemudian Cak Nur bertemu dengan salah satu seniornya bernama AM. Fatwa yang kemudian mengajaknya untuk tinggal di rumah kosong milik Ketua Umum Masyumi yang terakhir sebelum dibubarkan, Prabowo Mangkusasmito, di daerah Kebayoran Baru. Selama tinggal di rumah itu, Fatwa memperhatikan Cak Nur tidak pernah lepas dari buku.⁴⁹

Setelah selama satu tahun ia kemudian berpindah tinggal selama 6 tahun di asrama Masjid al-Azhar, diajak oleh Zaidi Malik, yang juga alumni Gontor kuliah di FKIP Muhammadiyah di jalan Limau, Kebayoran Baru. Zaidi kemudian memperkenalkannya dengan Buya Hamka yang pada saat itu menjadi imam besar di Masjid Agung al-Azhar.⁵⁰

Selama menjadi mahasiswa Cak Nur berperan dan berpengaruh dalam beberapa organisasi atau lembaga kemahasiswaan diantaranya adalah Himpunan

⁴⁷Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'*. h. 28.

⁴⁸Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 28.

⁴⁹Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 30.

⁵⁰Ahmad Faus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. h. 31-32.

Mahasiswa Islam (HMI), Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), dan *International Islamic of Student Organisation* (IIFSO).

Minat Nurcholish Madjid terhadap kajian keislaman semakin mengkristal dengan keterlibatannya di HMI. Dia terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus besar HMI selama dua periode berturut turut dari tahun 1966-1969 hingga 1969-1971. Iapun menjadi presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) periode 1967-1969, dan untuk masa bakti 1969-1971, Cak Nur menjadi wakil sekretaris umum *International Islamic of Student Organisation* (IIFSO).⁵¹

Di kalangan alumni HMI, Nurcholish sangat berpengaruh. Misalnya, saat Korps Alumni HMI (KAHMI) akhirnya menerima Pancasila sebagai asas tunggal dan harus menemui Presiden Soeharto di Istana, Nurcholish diculik kawan-kawan HMI-nya untuk menghadap Presiden. “Karena ada orang yang berusaha tidak mengikutkannya. Tapi ada yang menyatakan dia harus ikut. Sebab, kalau Cak Nur datang, pertemuan menjadi cukup kuat.”⁵²

Pertemuan Nurcholish dengan Soeharto terakhir, pada Mei 1998, menunjukkan besarnya pengaruh Cak Nur. Saat itu Nurcholish berbicara langsung kepada Soeharto memintanya mundur.⁵³

Itulah sebabnya setiap berbicara tentang Islam di Indonesia, nama Cak Nur tak bisa tidak mesti ikut dibicarakan. Cak Nur sendiri tidak hanya sebagai tokoh pemicu pembaharuan pemikiran Islam yang memancing polemik di tingkat elite intelektual

⁵¹Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta : Paramadina, 1999), h. 78.

⁵²[www. Ensiklopedi STokoh Indonesia](http://www.ensiklopedi.stokohindonesia.com). All right reserved. Penerbit Pt Asasia Design and Maintenance by Esero. Copy right © 2002-2009.

⁵³Nurcholis Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama Dan Berbangsa di Masa Transisi* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 108.

Islam, tapi Cak Nur sendiri perlahan tapi pasti telah menjelma menjadi teks atau *discourse* pembaharuan itu sendiri.

Setelah menyelesaikan masa studinya di IAIN Syarif Hidayatullah (kini UIN) Jakarta dengan mengantongi lulusan terbaik dan membuat judul skripsi dengan judul, “*Al-Qur’an, ‘Arabiyyun Lughotan Wa ‘Alamiyyun Ma’nan*” (Al-Qur’an secara bahasa adalah Arab, secara Makna adalah Universal) pada tahun 1968, Nurcholish Madjid memperoleh kesempatan melanjutkan studinya ke Chicago.⁵⁴

Sebelum melanjutkan studinya di Chicago, Nurcholish Madjid mengunjungi beberapa negara. Negara yang pertama adalah AS selama sebulan, Oktober-November 1968. Kunjungan itu sendiri terlaksana atas Undangan Departemen Luar Negeri AS, dan berkunjung ke berbagai universitas di sana disponsori oleh CLS (*Council for Leaders and Specialist*) Washington, DC. Sesudah ke AS, kemudian berkunjung ke Perancis, Turki, Libanon, Syiria, Irak, Kuwait, Saudi Arabia, Sudan, Mesir, kembali ke Libanon, dan akhirnya ke Pakistan. Seluruh perjalanan ini berlangsung selama 4 bulan. Kemudian pada bulan Maret 1969 saya kembali ke Arab Saudi, memimpin rombongan kecil ibadah haji HMI (11 orang) atas undangan pemerintah Saudi Arabia.⁵⁵

Di Universitas Chicago, Nurcholish Madjid meminta kepada Leonard Binder agar ia dapat kembali lagi dengan status mahasiswa setelah penelitian di Chicago berakhir. Tetapi, ia harus kembali ke Jakarta untuk mengambil bagian dalam kampanye pemilu 1977. Pada bulan Maret 1978, Nurcholish Madjid kembali lagi ke Amerika Serikat untuk mengambil program sarjana di Universitas of Chicago, dan di

⁵⁴Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h.29-30.

⁵⁵Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, h.32.

sana Fazlur Rahman mengajaknya untuk mengambil penelitian di bidang kajian keislaman (di bawah bimbingannya) daripada kajian ilmu politik (di bawah bimbingan Leonard Binder) yang sejak awal telah direncanakan oleh Nurcholish Madjid.⁵⁶

Nurcholish berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar Doctor Filsafat dengan predikat *summa cum laude* pada tahun 1984, ia lulus mempertahankan disertasi doktornya, yang berjudul, “*Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation (Ibnu Taimiyyah dalam Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam)*.”⁵⁷



⁵⁶Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, h. 85.

⁵⁷Idris Thaha, *Demokrasi religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais* (Bandung: Mizan, 2005), h. 68.

BAB III

PEMIKIRAN KEAGAMAAN MASA NURCHOLISH MADJID

Indonesia merupakan negara yang melahirkan beberapa tokoh pemikir yang berhasil memberi pengaruh besar dan sumbangsi besar terhadap perkembangan dan pembangunan di Indonesia. Selain Nurcholish Madjid, terdapat beberapa tokoh pemikir Islam yang semasa dengan dirinya. Pada pembahasan ini dua tokoh yang diangkat adalah Abdurrahman Hamid (Gusdur) dalam pemikirannya terhadap bidang keagamaan, dan Dawam Rahardjo pada bidang sosial kemasyarakatan.

A. Bidang Sosial Keagamaan

K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan “Gus Dur” adalah salah satu tokoh reformis pemikir Islam kontemporer yang sering dikategorikan sebagai pemikir yang kontroversial, *nyeleneh*, cuek dan acuh. Gus Dur bahkan dituduh sekuler, penghianat umat dan tidak membela kepentingan umat Islam.⁵⁸ Pemikirannya meliputi wacana hubungan agama dengan negara, demokratisasi, pluralisme, dan pribumisasi dan indonesianisasi Islam, merupakan pemikiran segar yang lahir dari refleksi atas pemahaman dan penghayatannya tentang Islam secara kontekstual.

Gus Dur adalah salah seorang tokoh dari beberapa tokoh seperti Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib dan Johan Effendi yang cukup koheren dan sempurna untuk disebut sebagai sebuah aliran pemikiran yang berdiri sendiri. Greg Barton menyebut para pemikir ini sebagai neo-modernis dan berpendapat bahwa aliran pemikiran ini

⁵⁸Ulil Abshar Abdallah, “Kyai 'Mbeling' Jadi Presiden”, Tempo, 31 Oktober 1999.

telah menjadi instrumen dalam penciptaan posisi intelektual atau politik baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Ciri pemikirannya yang neo-modernis terlihat pada sikapnya yang menerima dan menghormati pluralisme dan nilai-nilai demokratisasi termasuk hubungan agama dan negara. Selain itu, nilai-nilai pluralistik telah dirujuk ke dalam struktur iman (Islam) sebagai nilai inti Islam itu sendiri.⁵⁹

Abdurrahman Wahid nama aslinya adalah Abdurrahman Addhakhil, namun ia lebih populer dengan nama Gus Dur. Ia dilahirkan pada 4 Agustus 1940 di sebuah tempat yang kental dengan suasana kesantrian dan religi, Denanyar Jombang Jawa Timur, lokasi dimana Nahdlatul Ulama dilahirkan.⁶⁰ Ayahnya yang sangat dicintai dan dikagumi dan banyak mewarisi sikap toleransinya, KH. Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asyari. Adapun ibunya Hajjah Sholihah adalah puteri sulung KH. Bisri Syamsuri. Baik nenek dari pihak bapaknya maupun dari pihak ibunya, keduanya adalah tokoh besar dan pendiri Nahdlatul Ulama, sehingga keberadaan Gus Dur di NU mewakili keduanya.⁶¹

Dalam hubungan Islam dan negara, Gus Dur menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal doktrin tentang negara. Doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemasyarakatan. Dalam pembukaan Undang - Undang Dasar 1945 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Tak ada pula doktrin bahwa

⁵⁹Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal : Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* terj. Ahmad Suaedy, dkk (Yogyakarta; LkiS, 1997), h. 195.

⁶⁰Ahmad Fachruddin, *Gus Dur Dari Pesantren Ke Istana Negara* (T.tp: Yayasan Gerakan Amaliyah Siswa (GAS), 1999), h. 17.

⁶¹Humaidi Absussami dan Ridwan, *Biografi Lima Rais A'am Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h. 59-104. Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993) h. 51-128.

negara harus berbentuk formalisme negara Islam, demikian pula dalam pelaksanaan hal-hal kenegaraan.⁶²

Bagi Gus Dur negara adalah *al-Hukm* (hukum atau aturan). Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif sehingga etik kemasyarakatanlah yang diperlukan. Karenanya menurut Gus Dur Islam tidak perlu diformalkan dalam kehidupan bernegara, cukup apabila para warga negaranya memperjuangkan sumbangan dan peranan Islam secara informal dalam pengembangan demokrasi. Pemikiran Gus Dur tersebut sejalan dengan Pemikiran Qamaruddin Khan, Dosen Universitas Karachi, yang mengatakan bahwa tujuan al-Qur'an bukanlah menciptakan sebuah negara melainkan sebuah masyarakat, sehingga tidak adanya bentuk negara yang baku dalam Islam membawa hikmah tersendiri. Oleh karena itu, apapun bentuk serta wujud suatu negara jika di dalamnya terbentuk sebuah masyarakat Qur'ani, maka itu pun sudah merupakan tanda-tanda negara Islam.⁶³

Gus Dur berusaha memberikan sinergi untuk mempararelkan hubungan agama dan negara. Dalam pemikirannya, ia melihat besarnya hambatan dalam proses pembangunan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman yang sangat besar terhadap ideologi-ideologi negara yang sedang berkembang.⁶⁴ Upaya Gus Dur ini tidak lepas dari peran bapaknya sebagai perumus konsep kenegaraan. Gus Dur menambahkan bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan nasionalisme. Islam bisa berkembang secara spritual dalam sebuah negara nasional yang tidak secara formal berdasarkan pada Islam. Gus Dur menjelaskan lebih lanjut bahwa kejelasan soal pemilahan antara

⁶²Gus Dur, "Politik Sebagai Moral, Bukan Institusi" dalam *Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1998), h. 235.

⁶³Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 59.

⁶⁴KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 2.

agama dan negara ini perlu dirumuskan lebih jauh, karena ketakutan akan hilangnya aspek-aspek keagamaan dari kehidupan pemerintahan kita itulah yang justru menimbulkan kebutuhan semu yang dirasakan sebagai sesuatu yang serius oleh yang merasakannya untuk melakukan formalisasi fungsi keagamaan dari pemerintah di bidang agama.⁶⁵

Dari penjelasan Gus Dur di atas, lantas muncul pertanyaan di mana peranan agama dalam perkara kenegaraan dan politik ? Untuk hal ini Gus Dur secara tegas menggarisbawahi peranan agama sebagai etika sosial yang berarti Islam berfungsi komplementer dalam kehidupan negara. Memaksakan Islam pada fungsi suplementer dalam negara hanya akan menjadikan Islam tercerabut dari nilai-nilai fundamentalnya yang kondusif bagi tegaknya keadilan, egalitarianisme dan demokrasi.⁶⁶ Hal ini belum banyak diangkat oleh pemikir Islam Indonesia lainnya. Sayangnya, Gus Dur tidak mengelaborasi visi etika sosialnya dalam bentuk yang lebih mapan. Islam berfungsi dalam kehidupan bangsa dalam dua bentuk. *Pertama* adalah akhlaq masyarakat (etika sosial) warga masyarakat, sedangkan bentuk *kedua* adalah partikel-partikel dirinya yang dapat diundangkan melalui proses konsensus (Undang undang seperti undang-undang No. 1/1974 tentang Perkawinan, Undang-undang Peradilan agama No.7/1989).⁶⁷

Dari sini jelas bahwa Gus Dur tidak pernah memimpikan sebuah negara yang menganut ideologi Islam secara formal tetapi nilai-nilai Islam tertanam dalam setiap

⁶⁵KH. Abdurrahman Wahid, "Kata pengantar" , dalam Einar M. Sitompul, *Nahdlatul Ulama dan Pancasila* (Jakarta: Sinar Harapan, 1989), h. 15.

⁶⁶Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Pancasila* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), h. 130.

⁶⁷KH. Abdurrahman Wahid "Islam, Ideologi dan Etos kerja Indonesia" dalam Budhy Munawar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 585.

pribadi muslim Indonesia. Cita-cita Gus Dur seperti ini menurut Soelastomo menjadi sebuah garansi bahwa Gus Dur akan berhasil memimpin Indonesia, karena wawasan keagamaan yang dimilikinya sarat dengan wawasan kebangsaannya.⁶⁸

Etika sosial yang dikembangkan Gus Dur memunculkan pertanyaan, bagaimana pengaruhnya terhadap proses perjalanan pemerintahan. Soalnya, Gus Dur berada di luar pemerintahan bahkan sangat oposan terhadap segala kebijakan pemerintahan Orde Baru waktu itu. Sementara itu, apa yang disebutnya dengan partikel-partikel agama yang bisa masuk ke dalam negara dalam bentuk undang-undang oleh Gus Dur dijelaskan lebih lanjut bahwa Islam sebagai agama memberlakukan nilai-nilai normatif dalam kehidupan perorangan maupun kolektif para pemeluknya, sedangkan negara seperti republik Indonesia tidak akan memberlakukan nilai-nilai yang tidak diterima oleh semua warga negara, yang berasal dari agama dan pandangan hidup yang berlainan. Dengan kata lain, tidak semua nilai-nilai normatif yang dimiliki oleh Islam dapat diberlakukan dalam kehidupan bernegara kita di negeri ini.⁶⁹

Dari uraian di atas tampak bahwa pemikiran Gus Dur tentang hubungan agama dengan negara semi sekuler⁷⁰ atau sekuler yang malu-malu.⁷¹ Akan tetapi, istilah sekuler ini tidak diobral secara murah karena istilah ini masih tabu dan asing di telinga masyarakat dan bangsa Indonesia. Bahkan, Gus Dur lebih jauh mengatakan bahwa : Tidak semua nilai-nilai normatif yang dimiliki Islam dapat diberlakukan

⁶⁸Soelastomo, "Dwi Tunggal Gus Dur-Mega," dalam Kompas, 29 Nopember 1999.

⁶⁹Wahid, "Islam, Ideologi dan Etos Kerja Indonesia", h. 583.

⁷⁰Masykuri Abdillah, *Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa*" Kompas, 25 februari 2000.

⁷¹Kamaruddin Hidayat, "Tiga Model Hubungan Agama dan Demokrasi," dalam Elza Peldi Taher (ed) *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi, Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h. 179-180.

dalam kehidupan bernegara kita. Lalu di mana nilai-nilai normatif itu bisa berlaku secara utuh dan menyeluruh ? Menurut Gus Dur hukum Islam dalam kenyataannya hanya berlaku sebagai panduan moral yang dilakukan atas dasar kesadaran masyarakat. Sementara kebutuhan mengundang hukum agama atau fikih hanya ada pada apa yang dapat diundangkan saja.⁷²

Upaya sebagian warga dan masyarakat Indonesia mengaktualisasikan Syariat Islam beserta hukum-hukumnya semakin mewarnai wacana diskusi tentang hubungan agama Islam dan negara. Apalagi saat ini setiap orang dan kelompok berhak mendirikan partai politik termasuk menjamurnya partai Islam.⁷³ Ada tiga responsi hubungan agama-negara, yaitu : responsi integratif, responsi fakultatif, dan responsi konfrontatif. Dalam responsi integratif, Islam sama sekali menghilangkan kedudukan formalnya dan sama sekali tidak menghubungkan ajaran agama dengan urusan kenegaraan. Hubungan antara kehidupan mereka dengan negara ditentukan oleh pola hidup kemasyarakatan yang mereka ikuti. Dengan kata lain, kalau mereka menjadi muslim yang sesuai dengan standar, itu terjadi karena latar belakang pendidikan dan kultural masing-masing. Untuk yang kedua, jika kekuatan mereka cukup besar di parlemen atau MPR, kaum muslimin/wakil-wakil gerakan Islam, akan berusaha membuat perundang-undangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kalau tidak, mereka juga tak memaksakan, melainkan menerima aturan yang dianggap berbeda dari ajaran

⁷²Mulyana W. Kusuma, *Menata Politik Paska Reformasi* (Jakarta: KIPP Indonesia, 2000), h.28.

⁷³KH. Abdurrahman Wahid, "Kongres Umat Islam Mencari Format Hubungan Agama Dengan Negara" dalam Frans M. Parera dan T.Jakob Koekerits, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Kumpulan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Presiden ke-4 Republik Indonesia*, (Jakarta: Harian Kompas, 1999), h. 23.

Islam. Sifat konfrontatif sejak awal menolak kehadiran hal-hal yang dianggap tidak Islami.⁷⁴

Dalam menjelaskan hubungan agama dengan negara, Gus Dur terbiasa sekali menghubungkan antara agama Islam dengan Pancasila. Pada hampir semua tulisannya, Gus Dur menegaskan pentingnya pemisahan antara Islam sebagai agama dan Pancasila sebagai ideologi negara. Gus Dur meletakkan Pancasila sebagai landasan konstitusional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan Islam menjadi aqidah dalam kehidupan kaum muslimin, dan bahwa antara ideologi sebagai landasan konstitusional tidak dipertentangkan dengan agama, tidak mencari penggantinya dan tidak diperlakukan sebagai agama. Pancasila menurut Gus Dur juga sering diselewengkan oleh pihak penguasa. Untuk hal ini Gus Dur berargumen bahwa:

*“Pancasila adalah serangkaian prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Ia memuat ide-ide yang baik tentang hidup bernegara yang mutlak diperjuangkan. Saya akan mempertahankan Pancasila yang murni dengan jiwa raga saya, terlepas dari kenyataan bahwa ia tak jarang dikebiri atau dimanipulasi, baik oleh segelintir tentara maupun sekelompok umat Islam.”*⁷⁵

Pernyataan loyalitas Gus Dur dan NU sebagai organisasi yang dipimpinnya terhadap Pancasila dan UUD 1945 dapat dilihat sebagai sebuah keprihatinan terhadap Pancasila yang makin diterjemahkan secara bebas dan atas nama demokratisasi padahal menginjak-injak Pancasila. Perdebatan tentang eksistensi Pancasila secara garis besar berupaya mempengaruhi substansi dari perdebatan politik nasional.

⁷⁴KH. Abdurrahman Wahid, "Kongres Umat Islam Mencari Format Hubungan Agama Dengan Negara" dalam Frans M. Parera dan T.Jakob Koekerits, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Kumpulan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Presiden ke-4 Republik Indonesia*, (Jakarta: Harian Kompas, 1999), h. 23.

⁷⁵Douglas E. Ramage "Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila Dan Penerapannya" dalam Ellyasa KH. Dharwis, *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 101.

Dengan menjadikan term negara, agama, dan Pancasila sebagai wahana menyatakan pikiran-pikiran dan pesan-pesannya, Gus Dur ingin membedakan dirinya dengan pihak lain yang memilih Islam untuk tujuan yang sama. Juga, boleh jadi bahwa Gus Dur menjadikan Pancasila sebagai alat untuk memperbaiki landas pijaknya di tengah gerakan Islam yang paling marak.

Pluralitas dalam kenyataan adalah terjadinya keanekaragaman dalam berbagai bentuk baik bentuk kedaerahan, kebudayaan, keagamaan, kesukuan, dan adat istiadat. Saat ini menurut Amin Abdullah, sangat sulit untuk mempertahankan paradigma tunggal dalam wacana apapun, semuanya serba beraneka ragam dan semuanya harus dipahami secara *multidimensional approach*.⁷⁶

Islam mengakui kenyataan-kenyataan plural dikategorikan sebagai fitrah dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt bagi seluruh manusia. Manusia tidak pernah menjadi hanya satu tipe dan persamaan yang terus menerus tetapi diwarnai oleh berbagai hal yang menyebabkan munculnya perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah (Qs. Hud/11 : 118-119) ;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ^ط وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ^ط مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۚ

Terjemahnya :

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

⁷⁶Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 45.

Membicarakan pluralisme, Gus Dur tak jarang menghubungkannya dengan agama, karena agama inilah yang sering dipolitisir, dimanfaatkan, dan dijadikan alasan oleh mayoritas dalam menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas. Pandangan Gus Dur terhadap pluralisme tercermin pada sikapnya yang terlalu sering membela kaum minoritas termasuk etnis Cina dan non-Muslim dengan memberikan peluang-peluang kepada mereka untuk mendapatkan posisi strategis dalam negara. Contoh ketika pemimpin tabloid Monitor Arswendo Atmowiloto menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan ke- 11 di antara tokoh Indonesia dan dunia. Umat Islam secara spontan bereaksi dan meminta agar SIUPP tabloid ini dicabut, lalu Gus Dur mengatakan; Saya tidak setuju dengan pencabutan SIUPP apapun. Bawalah ke pengadilan, itulah penyelesaiannya yang terbaik. Bung Karno zaman kolonial dia dihukum oleh pemerintah kolonial, tapi dia membuat pledoi dalam *Indonesia Menggugat*, dan itu yang menjadi pegangan hidup bangsa kita saat ini.⁷⁷

Dengan demikian, tampak bahwa Gus Dur memberikan pelajaran kepada rakyat untuk menghargai otoritas pengadilan dan tidak bertindak menghakimi sendiri. Lagi pula seakan-akan mayoritas ini ingin menghancurkan Arswendo dengan dalih penghinaannya lewat tabloid Monitor, padahal hanya sentimen karena Arswendo bukanlah seorang tetapi Kristen. Lebih lanjut Gus Dur mengatakan:

*"Saya ingin Muslimin ini mendewasakan diri dalam pandangan agama mereka sendiri dan melakukan hal-hal yang konstruktif, pemekaran cakrawala umat, pembinaan kembali akhlak umat hingga mencapaikeseimbangan optimal antara emosi dan rasio."*⁷⁸

⁷⁷Wawancara Wartawan Editor dengan Gus Dur dengan judul "Kasus Monitor Yang Marah Cuma Sedikit" dalam *Tabayun Gus Dur* (LKIS, 1998), h. 63.

⁷⁸Wawancara Wartawan Editor dengan Gus Dur dengan judul "Kasus Monitor Yang Marah Cuma Sedikit" dalam *Tabayun Gus Dur* (LKIS, 1998), h. 64.

Adapun mengenai buku Salman Rusydi yang menjadi perdebatan, Gus Dur tampak memberikan pembelaan ketika umat Islam dunia termasuk Indonesia memperlihatkan emosi terhadap munculnya buku ayat-ayat setan hasil karya Salman Rusydi, Gus Dur mengatakan ;

*“Saya tahu bukunya Salman itu menghina, main-main dan saya betul marah membaca buku itu. Tapi, bagaimana pun juga hak mengatakan pendapat itu, sesuatu yang sangat berharga. Ini yang juga oleh Islam. Lho, kok tahu-tahu kita tanpa mengadilinya dengan tepat, langsung hukuman mati “in absentia”. Itu kan emosional.”*⁷⁹

Tindakan menentang yang dilakukan Gus Dur untuk menunjukkan kepada minoritas di negeri ini bahwa suara mereka itu - orang galak – bukan representasi Islam. Tampak bahwa Gus Dur menjunjung tinggi nilai Islam dan berusaha agar orang lain tidak menaruh curiga terhadap Islam. Wajar saja jika banyak yang menaruh curiga bahwa pertumbuhan Islam kini menuju kepada kelompok sektarian. Menjadi suatu yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Isu semacam pribumi dan non-pribumi maupun Kristenisasi, sebenarnya muncul dari semangat sektarianisme, padahal hidup ini dalam pluralisme. Pluralisme terjaga kalau ada demokrasi.⁸⁰

Toleransi dan transparansi Gus Dur terhadap semua golongan menyebabkan bisa bergaul dengan semua kalangan, mulai kalangan nasionalis, tokoh agama, dan sosialis. Keyakinan agama Gus Dur yang kuat sehingga tak pernah khawatir dan curiga terhadap niat jelek kelompok lain. Gus Dur pada suatu kesempatan ketika menghadiri perayaan Natal di Balai Sidang Senayan mengatakan bahwa;

⁷⁹Wawancara Wartawan Editor dengan Gus Dur dengan judul "Kasus Monitor Yang Marah Cuma Sedikit" dalam *Tabayun Gus Dur* (LKIS, 1998), h. 62.

⁸⁰Abdurrahman Wahid, “Islam, Pluralisme, dan Demokratisasi”, dalam Arief Afandi, *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur-Amien Rais* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 119.

“Saya adalah seorang yang meyakini kebenaran agama saya. Tetapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama Umat manusia. Sejak kecil itu saya rasakan, walaupun saya tinggal di lingkungan Pondok Pesantren, hidup di kalangan keluarga Kyai. Tetapi tidak pernah sedetik pun saya merasa berbeda dengan yang lain.”⁸¹

Komitmen memandang seseorang dari sisi kemanusiaannya yang sering diperlihatkan Gus Dur tidak lepas dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an (QS. al-Isra'/17 : 70) ;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ditambah juga dari fatwa yang diambilnya dari mantan Rais Am PBNU KH. Ahmad Shiddiq yang juga samasama Gus Dur menjadi pimpinan teras PBNU hasil muktamar 1983 Situbondo yaitu *Ukhuwah Insaniyah* (Persaudaraan Kemanusiaan) dan *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan Kenegaraan).⁸²

Dengan demikian, manusia hendaknya tidak dipandang kecuali ia dipandang sebagai manusia yang dimuliakan Allah. Itu artinya bahwa antara umat Islam, Kristen, dan apapun agamanya, pada dasarnya adalah manusia yang harus dimuliakan dan dihormati. Wawasan kebangsaan dan komitmen keIndonesiaan yang dimiliki Gus Dur termasuk dalam masa kepemimpinannya di NU bersama KH. Ahmad Shiddiq

⁸¹“Pidato Natal Gus Dur: Tak sedikit Pun Saya merasa Berbeda” Kompas, 28 Desember 1999. Baca pula pidato Gus Dur pada saat mengunjungi Institut Mahatma Gandhi di Denpasar Bali dalam Republika, tanggal 25 Oktober 1999/15 rajab 1420 H.

⁸²Abdurrahman Wahid, “In Memoriam Kyai Achmad Siddiq”, dalam Munawar Fuad Nuh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq* (Jakarta: Logos, 1999), h. 26.

sehingga ia cepat menerima Pancasila sebagai satu-satunya dasar dan ideologi negara. Sedangkan Ukhuwah Islamiyah sebagai persaudaraan intern sesama pemeluk Islam. Pada bagian lain Gus Dur mengatakan bahwa;

“Kalaupun ada yang mencoba memisahkan kita, kita semua harus sadar bahwa persaudaraan yang lebih besar di antara kita memanggil kita bersama-sama untuk meyakini Tuhan masing-masing dengan cara sendiri sendiri. Karena itu, saya tidak pernah merasa terasing dari saudarasaudara yang beragama lain, Hindu kah, Kristen kah, Budha kah, bahkan terus terang saja, sampai hari ini, saya pun masih menghadapi masalah berat mengenai nasib Konghucu di Indonesia. Ini benar-benar yang menyentuh perasaan. Bahwa di negeri yang demikian kaya, di negeri yang demikian menghargai perbedaan, di negeri yang begitu banyak manifestasi kebudayaannya, justru kita mulai terjankit kuman perbedaan di antara kita semua. Ini tidak boleh terjadi.”⁸³

Pandangan Gus Dur ini mengisyaratkan bahwa meski agama itu mengandung ajaran tunggal, namun karena ia dipahami oleh umat yang berbeda latar belakang pengetahuan dan agama maka pada akhirnya muncul penafsiran masing-masing yang terkesan saling menyalahkan. Gus Dur berpikiran bahwa tidak semua simbol dan ritus itu sebagai sesuatu yang bisa dianggap sebagai suatu ajaran yang harus dijaga dipertahankan, di dalam agama ada dimensi kebudayaan yang kadang juga menjelma dalam bentuk simbol dan ritus. Sebenarnya umat beragama memiliki kebebasan untuk mengubah simbol dan ritus yang menjadi bagian dari dimensi kebudayaan agama. Untuk mendinamisir agama agar nilai-nilai agama tetap relevan dengan realitas zamannya, dan agar agama memiliki fungsi yang maksimal dalam menjawab problem kehidupan, Gus Dur mencoba melakukan pembaharuan penafsiran dan pembongkaran simbol-simbol agama yang mengalami stagnasi tanpa mengubah esensi ajaran agama.

⁸³Abdurrahman Wahid, “In Memoriam Kyai Achmad Siddiq”, dalam Munawar Fuad Nuh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, h.26.

B. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Gagasan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia di pelopori oleh beberapa tokoh yang terdapat di Indonesia, selain dari Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), salah satu tokoh yang memiliki sumbangsi pemikiran pada bidang Sosial Kemasyarakatan salah satunya adalah Dawam Rahardjo.

Mohammad Dawam Rahardjo lahir di kampung Baluwarti, Solo pada tanggal 20 April 1942.⁸⁴ Dawam Rahardjo adalah seorang Cendikiawan Muslim yang mempunyai banyak aktivitas dan pernah menduduki jabatan penting dalam organisasi. Diantaranya pernah menjabat Ketua II Dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia), Direktur Utama Pusat Pengembangan Agribisnis, Ketua Dewan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Ketua Redaksi Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, direktur LP3ES Jakarta, Redaktur Majalah Prisma, Dewan pakar INFID dan INSIST, selain itu Dawam adalah Dosen di Lembaga Pendidikan Pengembangan Manajemen (LPPM) Jakarta.⁸⁵

Melalui Lembaga LSAF, Dawam menawarkan pemikiran Islam Progresif. LSAF banyak melahirkan aktivis Islam progresif, seperti M. Syafi'i Anwar, Saiful Mujani, Ihsan Ali-Fauzi, A. Rifai Hasan, Nurul Agustina, dan lain-lain. Dawam merupakan mentor intelektual Islam yang mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bahtiar Evendy, dan Fachry Ali.⁸⁶

⁸⁴M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina, 1996) h. 73.

⁸⁵M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa : Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung : Mizan, 1999) h.76.

⁸⁶Ngainun Naim, "Pluralisme Sebagai Jalan Pencerahan Islam", Jurnal Assalam Vol. 15 No.2 (Desember 2012), h.278.

Kiprah Dawam dalam membela kelompok minoritas, layak dijuluki sebagai tokoh pembela panji pluralisme. Hal ini diakui oleh mantan presiden B.J Habibie dalam sebuah tulisan yang berjudul “*Dawam Rahardjo, ICMI dan Habibienomics*”.⁸⁷ Dalam tulisan ini, Dawam dikatakan sebagai intelektual muslim yang gigih memperjuangkan kebebasan dan pluralisme di Indonesia, namun bukan penganut sekularisme. Menurut Dawam, hubungan agama dan Negara, idealnya terjalin hubungan secara dialektis, tidak sekuler, pun demikian, bukan Negara (*Khilafah*), diantara keduanya saling memperkuat.

Dari pandangan di atas, tak heran jika banyak karya-karya Dawam menggunakan nilai dan spirit agama dalam mendukung pembangunan masyarakat. Pemahaman Dawam mengenai hubungan agama dan Negara, sifatnya dialektis, terus tumbuh dan berkembang. Paha ini sudah tampak dalam dirinya ketika terlibat dalam organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di Yogyakarta.⁸⁸

Kendati demikian Dawam Rahardjo tidak sebagaimana kawan-kawannya di HMI ia lebih tertari pada kajian Marxisme. Bahkan, mantan anggota Pemuda Islam Indonesia (PII) di SMP dan SMA Negeri Madrasah Al-Islamiyah Solo ini, pernah membentuk kelompok studi Marxis di Masjid Syuhada Yogyakarta.⁸⁹

Dawam Raharjo memberikan koreksi tentang model pembangunan pada industrialisasi dan eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA), dia menilai Indonesia gagal dalam mengelola SDA, terutama dalam sektor pertambangan, yaitu minyak, gas, batu bara, dan kekayaan mineral lainnya. Menurutnya pengelolaan SDA ini tidak

⁸⁷Ihsan Ali Fauzi (ed), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, (Jakarta : Democrazy Project, 2012) h. 33.

⁸⁸Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*” (Jakarta : Kompas & ICRP, 2009), h.2.

⁸⁹Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*” (Jakarta : Kompas & ICRP, 2009), h.5.

berdampak pada kenaikan pendapatan Negara secara signifikan, terlebih bagi peningkatan kesejahteraan rakyat.⁹⁰

Hal ini terjadi karena selama ini pengelolaan SDA dilakukan oleh Asing. Sementara di Indonesia tidak pernah ada upaya untuk serius melakukan nasionalisasi aset serta membangun industri subsisten atas eksploitasi SDA. Hasil kekayaan alam Indonesia, kebanyakan di ekspor dalam bentuk mentah. Sedangkan kebutuhan masyarakat, berupa produk jadi, di Impor dari luar negeri. Dengan demikian semua hal yang dilakukan pemerintah tidak dapat mensejahterahkan rakyat melalui lapangan kerja tetapi justru menjadi sumber petaka, seperti kemiskinan, konflik agrarian dan bencana alam.

Dalam upaya pengabdian dan pengembangan masyarakat, Dawam tidak mengesampingkan peran perempuan.⁹¹ Dalam satu bukunya yang berjudul pembangunan pasca modernis : Esai-esai Ekonomi Politik, dia memberi perhatian khusus terhadap peran perempuan dalam pembangunan, pada esai berjudul Genderisasi Ekonomi. Menurutnya , belum banyak yang menyadari potensi dan peran perempuan dalam perkembangan ekonomi. Padahal, perempuan seringkali membawa solusi ekonomi keluarga, melalui gejala ekonomi kreatif. Ironisnya, banyak perempuan yang menjadi korban kemiskinan, baik di Desa maupun di Kota. Perempuan seringkali mendapat diskriminasi, perempuan dianggap sebagai ancaman ketika bekerja di sektor informal buruh atau sektor publik lainnya. Perempuan masih

⁹⁰Dawam Rahardjo, “*Aliansi Kebangsaan: Indonesia telah gagal mengelola SDA*”, (www.jakarta kita.com, diakses 30 Januari 2018).

⁹¹M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya*, (PT.Dana Bhakti Prima Yasa bekerja sama dengan the International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT) dan Lembaga Studi Agama & Filsafat, 2002), h.177.

menjadi obyek perdagangan manusia. Padahal, perempuan adalah pahlawan devisa Negara, mereka banyak berkorban dalam kehidupan pribadi dan keluarga.⁹²

Menurut Dawam, manusia adalah makhluk *teomorfis*, yaitu makhluk yang memiliki integensia untuk memahami Yang Maha Mutlak dan memiliki kehendak untuk memilih jalan Tuhan. Di sisi lain, manusia memiliki kehendak bebas. Sebagai makhluk yang *Teomorfis*, manusia terikat pada nilai-nilai moral keagamaan, terutama nilai-nilai yang bersifat universal, sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, ia terikat dengan lingkungan sosialnya, atau terikat pada matriks budaya di manapun berada, sehingga manusia terikat dan bertanggung jawab atas lingkungan sekitarnya.⁹³

Dawam menganggap pemikiran Islam masih tertinggal, meskipun banyak tokoh Islam Indonesia yang terus bermunculan. Padahal, dalam tradisi Islam, para pembaharu pemikiran di era kejayaan Islam, muncul sebagai mata air di tengah keterpurukan bangsa muslim. Misalkan, pembaharu Islam, kala itu, Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang mampu mengkombinasikan ajaran murni Islam dengan produk pemikiran Barat. Tanpa mengesampingkan sejarah abad pencerahan Islam, kedua tokoh ini mendorong lahirnya organisasi Muhammadiyah yang menawarkan gagasan pembaharuan pemikiran Islam Nusantara.⁹⁴

Dawam memiliki harapan besar di mana Islam sebagai panji kebenaran yang turut andil dalam pembangunan manusia agar menjadi lebih baik. Konsepsi ini bukan lahir begitu saja, namun sudah ada saat era kejayaan Islam. Tokoh inspirasi

⁹²M. Dawam Rahardjo, *Pembangunan Pascamodernis: esai-esai ekonomi Politik*, (Jakarta : International NGO Forum on Indonesian Development, 2012), h.113.

⁹³M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Gratifitipers, 1987), h.13.

⁹⁴Ihsan Ali Fauzi (ed), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, (Jakarta : Democracy Project, 2012) h. 472.

pembaharuan ini lahir dari dialegtika Islam sendiri, seperti Al-Farabi, Al-Rozi, Ibn Arabi, Ibn Hazm, Ibn Tuffail, Ibn Ruzd, dll, yang memiliki andil nyata dalam pembentukan peradaban dunia.



BAB IV

**BENTUK-BENTUK PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM DI
INDONESIA**

A. Bidang Keagamaan

Pemikiran Nurcholish Madjid pada bidang keagamaan terdapat beberapa bagian diantaranya adalah pandangannya tentang islam kultural, Universalisme Islam, hubungan antar agama dan budaya yang menurutnya tak bisa terpisah namun berbeda, modernisasi, sekularisasi, dan desaklarisasi.

Islam Kultural sebagai sebuah gerakan dimulai sejak tahun 1970 lebih terlihat muncul sebagai sebuah mainstream (arus utama) pemikiran dari pada sebuah gerakan yang tampak secara fisik, namun dampaknya dapat dirasakan terutama dalam menimbulkan wacana publik dan kesadaran terhadap umat dalam menyikapi permasalahan sosial di sekitarnya. Selain itu juga, Islam Kultural dengan membawa konsep budaya berarti berniat menjadikan Islam sebagai sebuah cairan budaya yang merembes masuk ke setiap pori-pori kehidupan masyarakat Indonesia sehingga akan tercermin dari pola-pola perilaku keseharian umat yang berasaskan Islam.⁹⁵

Menurut Hassan Tibi Islam Kultural merupakan sebuah gerakan revitalisasi (*cultural revitalization*) yang lebih menekankan tampilnya Islam sebagai sumber etika dan moral serta landasan kultural dalam kehidupan seluruh bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Islam Kultural muncul sebagai sebuah counter atau tandingan dari meredupnya Islam politik sejak jatuhnya pesona Masyumi sebagai basis politik

⁹⁵Sejarah. Kompasiana.com diakses pada 30 Januari 2018 pukul 08.03 wita.

Islam terbesar dari kancah perpolitikan nasional karena keterlibatannya dalam gerakan Darul Islam-Tentara Islam Indonesia (DI-TII) tahun 1947.

Dari pengalaman sejarah menunjukkan bahwa Islam Politik hanya melahirkan perpecahan dan tidak menimbulkan sinergi antara umat Islam maka munculah adigium yang mengkritik kondisi Islam di dunia perpolitikan yang populer pada tahun 1970-an yang dilontarkan oleh seorang cendikia muda Nurcholis Madjid 'Islam Yes, Politik Islam No' konsesi ini menekankan akan sekulerisasi pergerakan Islam dalam bidang politik, Islam harus lebih berperan sebagai pandu moral dan sosial yang tercermin dalam konsepnya yang terkenal yaitu Islam kultural. Gerakan ini memperoleh sambutan positif dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dengan mundur dari kancah politik dan bersifat kooperatif terhadap pemerintah.

Gerakan Islam kultural yang dimulai sejak tahun 1970 sebagai sebuah gerakan kaum Cendikia yang mencoba memobilisasi pikiran masyarakat untuk tidak selalu terfokus pada gerakan politik yang hanya menimbulkan perpecahan, sesuai dengan pendapat Buya Syafii Maarif yang menyatakan:

“Politik hanya memecah belah dan menciptakan lawan, sedangkan dakwah berkeinginan merangkul dan memperbanyak kawan. Tentu hal itu itu tidak bisa dipungkiri begitu saja, sebab dengan berpolitik umat menjadi miopis, hanya mampu melihat realitas-realitas jangka pendek.”⁹⁶

Bentuk Islam yang bersifat substansilistik dimana islam melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi dari nilai- nilai Islam dalam aktivitas politik, proses islamisasi harus melalui bentuk kulturisasi bukan politisasi oleh Nurcholish Madjid diwacanakan pada sebuah forum Halal bil Halal dan silaturahmi organisasi pemuda, pelajar dan

⁹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Perpecahan politik* (Harian Republika 30 Desember 2014), diakses pada tanggal 28 Januari 2018 pukul 19.25 wita.

mahasiswa Islam, yang pesertanya terdiri dari perwakilan anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PIT), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami) dan Gerakan pemuda Islam (GPI) pada tanggal 3 Januari 1970, melalui makalahnya yang judul Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat ia melontarkan gagasannya mengenai sekularisasi dan anjurannya kepada kaum muslimin untuk membedakan mana yang substansial dan transendental. Dalam hal ini, Islam kultural tidak mengharuskan terbentuknya negara Islam. Menurut pemikiran ini, yang paling penting adalah dilaksanakannya nilai-nilai substansi Islam, seperti keadilan, kesamaan, partisipasi, dan musyawarah. Dalam istilah Nurcholish Madjid, Islam kultural ini kemudian menjadi jelas dengan sekularisasi atau desakralisasi dan penolakan terhadap negara Islam.⁹⁷

Islam Kultural adalah metode dakwah yang dipakai untuk mengajak masyarakat untuk masuk Islam atau menaati segala perintah Allah dengan menggunakan pendekatan – pendekatan kultur atau budaya masyarakat setempat. Islam Kultural memberikan keanekaragaman dalam mengajak masyarakat untuk mencintai Islam dengan cara – cara yang tidak kaku dan menyesuaikan keadaan kebudayaan setempat sehingga islam tidak lagi agama yang kaku dalam menyebarkan agama islam. Kaku yang di maksud adalah penyebaran agama Islam tidak harus menggunakan metode atau cara yang dilakukan di negara Islam Timur Tengah dalam mensyiarkan agama Islam.⁹⁸

Kata Islam sendiri memiliki arti sikap pasrah kepada Tuhan bukan saja meupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi diajarkan oleh-Nya dengan

⁹⁷Muhamad Wahyuni Nafis, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'* (Cet. 1; Jakarta: Kompas, 2014), h. 101.

⁹⁸<http://bangbudi.blog.ugm.ac.id/2012/09/16/islam-kultural-dan-islam-struktural-lawan-atau-pilihan/> di akses pada 31 Januari 2018 pukul 08.30 wita.

disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri, yaitu diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar. Dan karena sikap pasrah tersebut merupakan tuntuan alami manusia, maka agama (Arab: *Al Din*, secara harfiah berarti “ketundukan”, “kepatuhan” atau “ketaatan”) yang sah tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (Islam). Maka tidak agama tanpa sikap itu, yakni agama tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.⁹⁹

Karena prinsip tersebut maka semua agama yang benar pada hakikatnya adalah al Islam, yakni semua mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan yang Maha Esa.

Karena merupakan inti semua agama yang benar, maka al Islam, atau pasrah kepada Tuhan adalah pangkal dari adanya hidayah Ilahi kepada seseorang. Maka al Islam menjadi landasan universal kehidupan manusia, berlaku untuk setiap orang, di setiap tempat dan waktu.¹⁰⁰

Kalangan kaum Muslim Indonesia kebanyakan belum jelas benar. Ketidakjelasan itu dengan sendirinya berpenaruh langsung kepada bagaimana penilaian tentang absah atau tidaknya suatu ekspresi kultural yang khas Indonesia, bahkan mungkin khas daerah tertentu Indonesia. Antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Tetapi juga telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya itu, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, dan tidak dibenarkan mencampuradukkan diantara keduanya. Agama an sich bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat. Sementara

⁹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina 1999), h.426- 427.

¹⁰⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h.435

kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan agama. Sekurangnya begitulah menurut keyakinan berdasarkan kebenaran wahyu Tuhan kepada para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu agama adalah primer, dan budaya adalah skunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu *sub-ordinate* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Maka, sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁰¹

Modernisasi memiliki arti gerakan untuk merombak cara- cara kehidupan lama untuk menuju kehidupan yang baru.¹⁰² Menurut Samuel Huntington, modernitas adalah produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia mampu membentuk serta mengendalikan alam. Modernitas ditandai dengan proses perubahan yang sangat cepat dengan melibatkan industrialisasi, urbanisasi, dari suatu masyarakat primitif menuju masyarakat berperadaban.¹⁰³

Sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.¹⁰⁴ Jika modernisasi merupakan produk perkembangan ilmu pengetahuan, maka Islam menurut Nurcholish Madjid, adalah agama yang sangat modern bahkan terlalu modern untuk zamannya,¹⁰⁵ karena Islam adalah agama yang secara sejati memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kedudukan ilmu

¹⁰¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003) h.36.

¹⁰²Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Imiah Populer*, (yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010) h. 442.

¹⁰³Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, di terjemahkan oleh M. Sadat Ismail dengan judul, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Cet, XI; Yogyakarta, Qalam :2005), h.95.

¹⁰⁴Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, Cet, XI; November 1998) h.172.

¹⁰⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 30.

pengetahuan tersebut dalam kerangka keimanan,¹⁰⁶ maka kaum Muslim hendaknya yakin bahwa Islam bukan saja tidak menentang ilmu pengetahuan, tetapi justru menjadi pengembangannya dan tidak melihat perpisahan antara iman dan ilmu.

Jika tindakan kultural selalu berlangsung dalam perangkat tradisi, maka usaha modernisasi sebagai usaha suatu bentuk tindakan kultural yang amat penting juga berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis (dialogis). Itulah yang terjadi di Eropa Barat pada permulaan modernisasi, dan itulah yang seharusnya terjadi di tempat-tempat lain di luar Eropa Barat.

Muslim dan Barat lah yang melahirkan modernitas, namun interaksi antara dua kelompok ini ditandai dengan rasa permusuhan dan persaingan yang berkepanjangan, modernisasi bagi mereka menyangkut bentuk kesulitan lain yang meskipun bersifat sampingan namun cukup efektif menjadi penghalang, yaitu kesulitan psikologis berhadapan dengan Barat, bekas saingan, jika bukannya musuh sepanjang sejarah.¹⁰⁷

“Semua pola budaya, termasuk yang berkembang berdasarkan agama, sebagai dialog dinamis, selalu bersifat historis, karena itu manusiawi. Salah satu makna dari kenyataan itu ialah bahwa suatu pola budaya, betapapun jauhnya mengakar pada agama, harus dinilai selalu berkembang, tidak statis, dan tidak dibuat-buat “sekali untuk selamanya”. Sebab bentuk hubungannya dengan suatu agama yang mendasarinya ialah hubungan interpretatif, dalam arti suatu pola budaya merupakan interpretasi manusiawi atas noktah-noktah keagamaan. Ini berarti penghadapan suatu fase terakhir perkembangan itu tidak dengan agama an sich, tetapi dengan pola

¹⁰⁶Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 30.

¹⁰⁷Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina 2010), h. 2094.

budaya keagamaan yang merupakan interpretasi manusiawi dan historis atas noktah-noktah ajaran agama.¹⁰⁸

Maka tantangan yang berat ialah bagaimana membebaskan pemahaman manusia akan agama dari unsur- unsur tahayul, jika memang agama itu tidak merupakan kumpulan takhayul seperti halnya agama - agama primitif.¹⁰⁹

Sebagai seorang Muslim yang dengan sepenuhnya meyakini Islam sebagai *Way of Life*, yang juga akan menganut cara berfikir Islami, menurut Nurcholis Madjid pemaknaan terhadap substansi modernis harus berorintasi kepada nilai-nilai besar Islam. Dengan demikian akan memperkuat keyakinan kita bahwa modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar.¹¹⁰ Karena manusia pada prinsipnya akan selalu mengalami perubahan dalam setiap kurun waktu, maka modernitas merupakan kelanjutan wajar dan logis dari sejarah perkembangan manusia yang lambat atau cepat pasti akan muncul.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa modernisasi identik dengan westernisasi, karena modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak *westernisme*. Dan *westernisme* yang kita maksudkan itu ialah bahwa suatu keseluruhan paham yang membentuk

¹⁰⁸Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina 2010), h. 2094.

¹⁰⁹Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h.2095.

¹¹⁰Nurcholish Madjid, *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan 2008), h. 172.

suatu *total way of life*, di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya.¹¹¹

Seperti halnya yang dilakukan oleh orang Jepang dengan slogan *Wakon, Yosei*, “semangat Jepang, teknik Barat”.¹¹² Nurcholish Madjid menilai keberhasilan Jepang dalam mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai selera kejepangan merupakan keberhasilan mentransfer modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka secara otentik dan absah.¹¹³

Melalui cara-cara yang fundamental, dunia bisa saja menjadi lebih modern dan tidak begitu ter Barat kan. Kasus bangsa Jepang diatas begitu meyakinkan bahwa modernisasi tidak mesti *westernisasi*. Ikatan-ikatan kultural, budaya-budaya pribumi, identitas-identitas lokal dan keagamaan, tetap saja dipertahankan bahkan mestinya diletakkan sebagai instrumen filterisasi budaya asing yang umumnya telah bercampur aduk dan dikalim menjadi bagian dari modernisasi.

Dalam memposisikan Islam dengan moderitas yang oleh kebanyakan orang dinilai dikotomis, mestinya kita kembali melihat Islam dalam semangatnya yang lebih dalam. Islam adalah sebuah agama yang mempunyai watak, visi, dan pandangan yang ke arah kemajuan. Islam justru sangat membuka peluang dan memberi tempat pada modernitas. Dalam hal ini masyarakat Islam bisa saja hidup di alam kemoderenan dengan tetap mempertahankan dan memegang teguh nilai-nilai agama yang di anut. Menjadi modern itu tidak harus menghalangi seseorang untuk tetap

¹¹¹Nurcholish Madjid, *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan 2008), h. 187

¹¹²Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, di terjemahkan oleh M. Sadat Ismail dengan judul, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Cet, XI; Yogyakarta, Qalam :2005), h. 107

¹¹³Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Cet, I; Jakarta, Paramadina; Januari 1997), h.190.

teguh dan kaffah dalam menjalankan ajaran agamanya. Fraseologinya seseorang bisa menjadi modern dengan tetap setia kepada Islam.¹¹⁴

Sekuler secara harfiah memiliki arti bersifat keduniawian / kebendaan. Sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem ideologi tersendiri dan lepas dari agama. Inti sekulerisme ialah penolakan adanya kehidupan lain diluar kehidupan duniawi ini. dari perspektif Islam, sekulerisme adalah perwujudan modern dari paham Dhahirriyah. Sekulerisme tidak sejalan dengan agama, khususnya Islam.¹¹⁵

Sementara sekularisasi memang dapat diartikan sebagai proses politik sosial menuju sekulerisme, dengan implikasi paling kuat ide pemisahan total agama dari negara. Sedangkan Talcott Parson menunjukkan bahwa sekularisasi sebagai bentuk proses sosiologis, lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma - norma dari kemasyarakatan itu. Bahkan proses pembebasan dari takhayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan, atau merupakan kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monoteisme.¹¹⁶

Penggunaan kata sekularisasi dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap pensucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencabutan ketabuan dan kesakralan dari objek - objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern sekarang, maka sekularisasinya Robert N. Bellah akan mengambil

¹¹⁴Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina 2010), h. 2096.

¹¹⁵Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Imiah Populer*, h.670.

¹¹⁶Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* hlm. 2969-2970.

bentuk pemberantasan bid'ah, khurafat dan syirik lainnya dengan kesemuanya itu berlangsung di bawah semboyan kembali kepada Kitab dan Sunnah dalam usaha memurnikan agama.¹¹⁷

Sebagai contoh, lambang kampus ITB di Bandung, yaitu patung Ganesha yang merupakan Dewa Ilmu. Mereka memakai jaket dengan gambar Ganesha, tetapi tetap sembahyang di Masjid Salman,. Mengapa? Karena Ganesha sebagai Dewa sudah “dibunuh” atau sudah terkena La Ilaha Illallah, proses inilah yang sebetulnya secara sosiologis disebut sekularisasi, devaluasi, atau kadang - kadang juga demitologisasi.¹¹⁸

Sekularisasi secara konkret memiliki makna desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang bersifat Ilahiah (transedental), yaitu dunia ini.¹¹⁹ dan yang dikenai proses desakralisasi itu ialah objek duniawi, moral, maupun material.¹²⁰

Ide sekularisasi Nurcholish Madjid pertama kali muncul saat kesempatan memberikan ceramah dalam acara beberapa organisasi mahasiswa pada 3 Januari 1970. Nurcholish Madjid menganjurkan sekularisasi sebagai sebuah bentuk pembebasan dari segala pandangan-pandangan keliru yang dianggapnya telah mapan, namun Nurcholish Madjid sendiri tidak bermaksud menerima paham sekularisme, bahkan secara tegas ia menolaknya. Memulai anjurannya, Nurcholish Madjid mengatakan.

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup yang dipandang berfungsi sangat mirip dengan agama. Dalam hal ini, yang

¹¹⁷Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* hlm. 2969-2970

¹¹⁸Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h. 2971

¹¹⁹Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi nurcholish Madjid*, h. 2972

¹²⁰Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi nurcholish Madjid*, h. 2973

dimaksudkan ialah setiap bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang di sangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.¹²¹

Dalam hal penggunaan istilah sekularisasi diatas, Nurcholish Madjid seakan ingin memberikan sebuah pemahaman tentang pentingnya membedakan agama dan paham keagamaan. Menurut Nurcholish Madjid, agama dan paham keagamaan adalah sesuatu yang berbeda. Agama adalah sesuatu yang mutlak karena berasal dari Tuhan, yang maha mutlak, tetapi pemahaman keagamaan, cara manusia memahami agama tersebut terdapat unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Daya dan kemampuan manusia adalah bernilai manusiawi, karena ia berada pada diri manusia itu sendiri.¹²²

Matinya ilmu pengetahuan dalam Islam menurut Nurcholish Madjid adalah akibat melemahnya kondisi sosial politik dan ekonomi dunia Islam, disebabkan percekcoan yang tidak habis-habisnya dikalangan mereka tidak dalam bidang-bidang pokok melainkan dalam bidang-bidang kecil seperti masalah fiqih dan peribadatan. Perdebatan itu justru diakhiri dengan menutup sama sekali pintu ijtihad, dan mewajibkan setiap orang taqlid kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah ada, yang berakibat mematikan kreatifitas individual dan sosial kaum Muslim.¹²³

Konsep kesucian dalam agama Islam adalah semacam *keyword* yang secara ritual keseharian biasa berkaita dengan, misalnya, konsep subh atau tasbih, artinya

¹²¹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 207.

¹²²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 328-329.

¹²³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 328-329.

mensucikan Allah Swt. Kalau kita mengucapkan subhanallah, artinya kita mengaku bahwa yang suci atau sakral itu hanya Allah Swt: sementara yang lain tidak suci, tidak sakral. Pengakuan ini mempunyai implikasi yang sangat jauh. Pada Zaman Nabi Muhammad Saw., akibat yang paling langsung dari penyucian hanya kepada Allah ialah runtuhnya pandangan hidup orang Arab yang berpusat kepad suku.

Islam dengan konsep tauhidnya meruntuhkan semua fenomena tribalisme atau paham kesukuan Arab: meruntuhkan pandangan kesucian kepada objek apapun selain Allah. Dalam bahasa sekarang konsep kesukuan mengalami devaluasi, dari nilai yang sakral menjadi nilai yang tidak sakral, dari yang tabu menjadi tidak tabu, dari yang tertutup menjadi yang terbuka untuk dipersoalkan, dan seterusnya. Semua itu merupakan efek pembebasan semangat tasbih, yaitu menghanyakan kesucian kepada Allah Swt. semata. Konsep tasbih ini berasosiasi dengan konsep yang paling mendasar dalam agama Islam, yaitu *la ilaha ilallah*. Hanya saja penekanannya pada sesuatu atau objek yang disembah (ilah). Kalau diterjemahkan secara harfiah maka berarti “tidak ada sesuatu yang boleh disembah kecuali yang berhak disembah itu sendiri”. Para ulama menyebut tentang *al-nafy* (peniadaan, negasi) dan *al-itsbat* (afirmasi). Karena itu dalam konteks kalimat *la ilaha ilallah*, berarti menegaskan “segala sesuatu yang tidak boleh disembah” dan mengafirmasi Allah. Artinya, tidak ada yang boleh disembah kecuali Allah Swt.; atau, tidak ada yang sakral kecuali Allah Swt.¹²⁴

Ide desaklarisasi Nurcholish Madjid berpangkal pada semangat perkataan Tauhid (di Indonesiaan menjadi tauhid)¹²⁵ yang mengandung makna pembebasan, yakni pembebasan dari segala obyek duniawi, moral maupun material berupa nilai-

¹²⁴Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h. 548-549.

¹²⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 72.

nilai dan benda-benda. Jadi sederhananya, menurut Nurcholish Madjid, Tauhid yang mengajarkan sikap memaha Esa kan Tuhan itu memiliki konsekuensi pembebasan diri dari segala sesuatu yang membelenggu selain Tuhan. Menyangkut konsekuensi perkataan tauhid tersebut Nurcholish Madjid menjelaskan :

Sebenarnya pandangan yang wajar dan apa adanya kepada dunia dan masalahnya, secara otomatis harus dipunyai oleh seorang Muslim, sebagai konsekuensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya, harus melahirkan desaklarisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab saklarisasi kepada sesuatu selain Tuhan itulah, pada hakikatnya yang dinamakan syirik, lawan tauhid. Maka sekularisasi itu memperoleh maknanya yang konkret, yaitu desaklarisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini.¹²⁶

Dari semangat Tauhid ini, lahir istilah – yang biasanya digunakan Nurcholish Madjid “monoteisme radikal”. Semangat Tauhid tidak hanya berimplikasi sebagai memaha Esa kan Tuhan saja, tetapi juga memiliki efek pembebasan diri dan pembebasan sosial yang sangat kuat. Efek pembebasan itu sesuai dengan semangat dan fitrah kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan yang paling tinggi, yang karenanya manusia itu harus merdeka.

Perkataan Tauhid dan masalah percaya kepada Tuhan yang maha Esa menurut Nurcholish Madjid, masih harus di bicarakan kembali, sebab ada kesan bahwa ber-Tauhid hanyalah berarti percaya kepada Tuhan. Ternyata jika kita teliti lebih mendalam dan teliti al-Qur'an, tidaklah sepenuhnya demikian.¹²⁷ Masih ada hal

¹²⁶Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 208.

¹²⁷Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 74

penting yang harus diikuti dari semangat perkataan Tauhid itu, yakni menghilangkan paham syirik, paham yang menganggap Tuhan memiliki serikat atau sekutu. Inilah salah satu bentuk semangat Tauhid yang belum sepenuhnya mendasari konsekuensi logis paham keTuhanan.

Jika manusia tidak melakukan ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan secara mutlak, maka yang terjadi adalah manusia pasti akan tunduk kepada yang relatif. Manusia harus memperkuat ikatan dengan Tuhannya sehingga manusia dapat terbebaskan dari ikatan-ikatan atau dominasi sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. Yaitu manusia yang sikap tauhidnya belum tercemari oleh nafsu pemujaan terhadap berhala materi.¹²⁸

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, problem utama umat manusia ialah politheisme, bukan ateisme, maka program pokok al-Qur'an ialah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat *al-nafy wa al-itsbat* atau negasi dan konformasi yaitu *La ilaha illallah*¹²⁹ yang oleh Marshall Hodgson disebut sebagai rumusan kepercayaan Muslim.¹³⁰ Dengan negasi itu dimulai proses pembebasan yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Tetapi demi kesemprunaan kebebasan itu manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah sesuatu yang musthail.

¹²⁸Komaruddin Hidayat dan M. Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Terbitan Ulang Paramadina, Jakarta; Maret 2003), h. 61.

¹²⁹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 78.

¹³⁰Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization*, Jilid I. Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara dengan judul *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, (Cet; II, Jakarta, Paramadina; Agustus 2002), h. 115.

B. Bidang Politik

Pemikiran-pemikiran Cak Nur, seringkali melingkupi dua tema sekaligus, yaitu menyangkut persoalan agama dan negara. Dalam cakupan negara Cak Nur seringkali mencoba mengumpulkan beberapa pikiran tercecce yang seringkali diabaikan para politisi. Politik Islam adalah satu di antaranya, yang merupakan sikap kritis Cak Nur sebagai intelektual yang gandrung akan perlunya menggairahkan proses demokrasi bergerak di sekitar kita. Proses demokrasi yang dimaksudkan adalah jika ia mampu membuka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat.¹³¹

Cak Nur dengan pikiran jernih menjelaskan hubungan tak langsung antara agama dan negara, yaitu pada level pemikiran politik. Agama memberi dukungan keabsahan nilai-nilai politik yang membawa kepada kemaslahatan bersama. Karena sifat negara seharusnya netral-agama, maka bahasa-bahasa politik itu pun harus bersifat umum. Cak Nur mengklasifikasikan pemikiran politik tersebut dalam beberapa tema pemikiran yaitu demokrasi, keadilan dan keterbukaan.¹³²

1. Pemikiran Tentang Demokrasi

Salah satu pemikiran Cak Nur adalah menyoroti tentang persoalan demokratisasi di Indonesia. Demokrasi yang dimaksudkan adalah jika ia membuka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Demokrasi yang dirumuskan “sekali untuk selamanya” sehingga tidak

¹³¹Edy A. Effendi, Dialog dan wacana keterbukaan, pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1998), h. 16.

¹³²Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Refoemasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 16.

memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan sesungguhnya adalah bukan demokrasi, melainkan kediktatoran. Dalam alur demokrasi yang disampaikan Cak Nur terasa perlunya partisipasi politik yang luas dan otonom dari masyarakat.¹³³

Di bawah ini akan diuraikan beberapa tema pemikiran Cak Nur yang berkaitan dengan persoalan demokratisasi di Indonesia, antara lain:

a. Oposisi

Pada dasarnya orang tidak bisa mengembangkan demokrasi, kalau tidak terbiasa berfikir alternatif, karena itu akan berkaitan dengan kesediaan untuk berbeda pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyatakan pikiran. Untuk itu salah satu lembaga yang diperlukan adalah lembaga oposisi. Yang sebetulnya hanyalah kelembagaan dari suatu kecenderungan yang selalu ada dalam masyarakat, yaitu adanya sekelompok orang yang tidak setuju kepada hal yang sudah mapan.¹³⁴

Oposisi menurut Cak Nur tidak perlu dipahami sebagai sikap menentang (*to oppose* memang berarti menentang), sebab dalam oposisi ada pula segi *to support*-nya, sehingga dalam konteks politik oposisi lebih merupakan kekuatan penyeimbang, suatu *check and balance* yang bisa membuat perasaan-perasaan tersumbat tersalurkan.

Ditambahkan oleh Cak Nur oposisi itu juga bersifat kekeluargaan, tetapi tidak berarti dalam keluarga itu tidak saling mengingatkan, ingat mengingatkan

¹³³Edy A. Effendi, Dialog dan wacana keterbukaan, pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 17.

¹³⁴Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1998), h.72.

adalah bentuk sederhana dari *check and balance*. Sehingga oposisi tidak bertentangan dengan asas musyawarah-mufakat.¹³⁵

b. Prinsip Musyawarah

Pada dasarnya prinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers, tapi prinsip musyawarah itu juga akan di rusak oleh sikap-sikap *absolutistic* dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada di pihak yang lebih baik atau lebih benar. Musyawarah yang benar adalah musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggungjawab kemanusiaan: dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis.

Oleh karena itu pula demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau *egalitarianisme* yang kuat dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dalam sistem- sistem *paternalistik* dan *feodalistik*.

c. Kedaulatan Rakyat

Kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai- nilai kesepakatan luhur dalam muqoddimah UUD 1945, akan sirna tak bermakna tanpa

¹³⁵Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1998), h.72.

adanya partisipasi umum rakyat. Bahkan kedaulatan negara dalam hubungannya dengan negara-negara lain pun adalah kelanjutan kedaulatan rakyat. Hal ini terbukti dengan nyata sekali dalam saat-saat kritis negara menghadapi ancaman.¹³⁶

2. Pemikiran Tentang Keadilan

Pada prinsipnya semua manusia ingin diperlakukan secara adil, baik bidang hukum, politik maupun ekonomi. Di negara kita Indonesia, kalau kita mau melihat ke belakang persoalan ketidakadilan inilah yang seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik dan pertikaian dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa tema pemikiran Cak Nur yang berkaitan dengan persoalan keadilan, antara lain:

a. Keadilan Sosial

Kedaulatan ekonomi adalah kedaulatan yang diharapkan lahir dari adanya keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya kita dalam bernegara, sebab dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut punya dan rasa ikut serta oleh semua. Komitmen kepada usaha untuk mewujudkan keadilan sosial, dengan ketegasan memperhatikan kepentingan hidup rakyat secara nyata. Pelajaran paling pahit dari pengalaman kita bernegara masa-masa terakhir ini muncul karena diabaikannya nilai keadilan sosial, dibiarkannya praktek-praktek kezaliman sosial berjalan dengan bebas dan merajalela.¹³⁷

Demi itu semua, pembangunan ekonomi harus diubah dari pola dan orientasi yang terlalu lebar membuka kerawanan terhadap kedaulatan rakyat, menjadi pola

¹³⁶Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 191.

¹³⁷Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 191.

dan orientasi ekonomi rakyat patriotik. Ketangguhan ekonomi rakyat itu akan terwujud apabila kita mampu secara mandiri mengolah kekayaan alam kita, dengan tingkat kreatifitas setinggi-tingginya. Kemandirian ekonomi nasional diwujudkan dengan handalan ekonomi pertanian rakyat yang maju dan modern, dan dengan basis industri rakyat. Dalam sistem ekonomi global suatu hal yang tidak dapat dihindari- hanya dengan ketangguhan ekonomi nasional itu kita akan mampu bersaing secara sehat, dengan hasil akhir kemenangan untuk semua, tanpa merugikan pihak manapun juga. Dan ketangguhan ekonomi nasional itu pula, kita akan lebih terlindung dari unsur destruktif keserakahan para petualang ekonomi internasional.¹³⁸

b. Ketaatan Hukum

Komitmen pribadi kepada nilai-nilai hidup yang luhur tidak akan bermakna apa-apa jika tidak diwujudkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Komitmen pribadi kepada nilai-nilai luhur dapat diwujudkan dalam bentuk ketaatan pribadi kepada aturan hukum yang berlaku. Semua anggota masyarakat harus tunduk dan patuh kepada hukum dengan sikap teguh, konsekuen, berdisiplin dan penuh kesabaran dan ketabahan. Sekali suatu ketentuan aturan atau hukum di tawar untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah dirusak, betapapun kecilnya ketentuan aturan yang di langgar itu, biarpun misalnya “sekedar” ketentuan harus berhenti pada lampu merah di jalan.¹³⁹

¹³⁸Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 193.

¹³⁹Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 189.

c. Pemberantasan Korupsi

Gunnar Midral, seorang ahli ekonomi Swedia pemenang hadiah Nobel sebagaimana dikutip Cak Nur memasukkan Indonesia ke dalam kelompok negara berkembang, sebagai kelompok negara-negara lunak. Yang di maksud dengan lunak ialah tidak adanya disiplin sosial, dan menyalahgunakan kewenangan untuk kepentingan pribadi oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan ekonomi, sosial dan politik. Kesempatan penyalahgunaan dalam ukuran besar itu terbuka untuk kelas atas, tetapi orang-orang dari kelas bawah pun sering mendapat kesempatan untuk keuntungan-keuntungan kecil, dan ini disebut sebagai gejala korupsi.¹⁴⁰

Korupsi adalah suatu sistem politik, yang bisa diarahkan oleh mereka yang berkuasa dengan tingkat ketepatan yang bisa ditenggang. Efek paling buruk meningkatnya korupsi ialah menyebarnya sikap sinis dalam kalangan masyarakat luas serta turunnya kemauan untuk bertahan melawan godaan menerima suap pada semua lapisan birokrasi. Korupsi juga mengintroduksi elemen tak rasional dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana misalnya pembangunan dengan menyimpangkan rencana itu.¹⁴¹

Karena sudah sedemikian kompleksnya kenyataan tentang korupsi, dan sedemikian rusaknya dampak-dampak yang dihasilkannya, maka tidak ada jalan bagi usaha memberantas korupsi selain dari pada kemauan politik yang kuat dan

¹⁴⁰Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 199.

¹⁴¹Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 200.

keteladanan pemimpin. Kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin itu harus sejalan seiring dan bersama-sama.¹⁴²

3. Pemikiran Tentang Keterbukaan

Suatu hal yang patut kita terima dengan penuh syukur kepada Tuhan ialah kesepakatan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Pancasila merupakan ideologi modern, yang diwujudkan dalam zaman yang modern dan ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang dengan wawasan modern yaitu bapak pendiri republik Indonesia, dan dimaksudkan untuk memberi landasan filosofi bersama sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia. Karena sebagai produk pikiran modern, Pancasila merupakan sebuah ideologi yang dinamis, karena watak dinamis tersebut membuat Pancasila dipahami dan dipandang sebagai ideologi terbuka. Oleh karena itu tidak mungkin ia dibiarkan mendapat tafsiran sekali jadi untuk selama-lamanya (*one of all*), Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya.¹⁴³

Menurut Cak Nur, masyarakat dengan keanekaragamannya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai ideologi nasional dan mengaktualkannya dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha yang menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi negara dan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk tetapi juga bagi ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama. Jadi

¹⁴²Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 201.

¹⁴³Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 193.

pancasila harus menjadi idiologi terbuka, sesuai dengan rancangannya sebagai landasan kehidupan sosial-politik yang plural dan modern¹⁴⁴

Dibawah ini akan di uraikan beberapa tema pemikiran Cak Nur yang berkaitan dengan persoalan keterbukaan, antara lain:

a. Pandangan Sosial Politik

Inti dari gerakan reformasi adalah kritik terhadap bentuk keadaan yang sedang berlaku, dan usaha untuk mendapatkan bentuk keadaan yang lebih baik. Karena logika itu maka suatu reformasi tidak mungkin dimulai dari nol atau ketiadaan, betapapun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Gerakan reformasi harus di pandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajemukan masyarakat dan dinamika perkembangannya.¹⁴⁵

Menurut Nurcholish Madjid, pandangan sosial politik ini absah belaka, sepanjang tidak secara kategoris melawan dan menghalangi semangat titik temu kebaikan bersama antara semua golongan tanpa diskriminasi atau pembedaan satu dari yang lain.¹⁴⁶

b. Prinsip Bimbingan Hidup

Prinsip bimbingan hidup yang diperlukan oleh sebuah masyarakat bebas dan merdeka ialah kesetiaan kepada hati nurani. Karena suara hati nurani selamanya bersifat individual, maka kesetiaan kepada hati nurani melibatkan perlindungan kepada kebebasan hati nurani (*freedom of conscience*). Dalam urutannya,

¹⁴⁴Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 194.

¹⁴⁵Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 183.

¹⁴⁶Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 184.

kebebasan hati nurani mengambil bentuk nyata dalam kebebasan beragama. Sebab dengan ajaran agama, melalui keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesucian hati nurani dikukuhkan¹⁴⁷

Setiap jiwa manusia pada hakekatnya memiliki sifat, kebaikan dan kebenaran sebelum terbukti adalah sebaliknya. Penyimpangan dari fitrah harus di pandang sebagai faktor pengaruh negatif dari luar dirinya, yang sempat merusak fitrah itu akibat kelemahan kemakhlukannya. Karena faktor fitrah itu, maka setiap orang harus di jamin haknya untuk menyatakan pendapat. Tapi karena unsur kelemahan kemakhlukannya itu, maka setiap orang dituntut untuk cukup merasa rendah hati agar melihat kemungkinan dirinya salah, dan agar bersedia mendengarkan dan memperhatikan pendapat orang lain. Interaksi positif dalam semangat optimisme kemanusiaan antara hak diri pribadi untuk menyatakan pendapat dan kerendahan hati mendengarkan pendapat orang lain itu melahirkan ajaran dasar musyawarah.¹⁴⁸

Cak Nur mengutip pendapat Marshall G.S. Hodgson tentang praktik politik orang muslim, Hodgson mengungkapkan bahwa sebenarnya perhatian terlalu cepat para pemodern bersifat politis jika sesuatu yang khas Muslim dimaksudkan sebagai daya pendorong pertahanan dan perubahan social, maka Islam tentu berorientasi politis dan sosial. Maka mereka yang syariat yang peduli sejarah dan tatanan social seperti itu. Memang mereka yang hadis yang paling tegar mengkritik status quo, seperti para pembahru semisal kaum Hanabilah. terlebih lagi, sisi Islam yang

¹⁴⁷Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 185.

¹⁴⁸Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, h. 186.

paling tampak konsisten dengan masyarakat modern yaitu yang paling mencerminkan cosmopolitanisme merkantil, individualistis, dan pragmatis, bertentangan dengan norma norma aristokratik tatanan msyarakat agraris. pramodern telah dibawa ulama syar"i. Sebaliknya kaum Islam sufi yang menekan dimensi batiniah keimanan yang lebih memperhatikan hubungan antar pribadi, telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam lembaga-lembaga sosial pada masa masa pramodern, dan sekarang cenderung secara politis bersifat konservatif.¹⁴⁹

Cak Nur juga menyebutkan dalam konteks kekinian, syarat pokok bagi pemimpin adalah harus mampu mengembangkan tradisi dialog dua arah, tidak menggurui dan juga tidak provokatif, maka suasana keterbukaan akan menjadi sebuah keniscayaan. Cak Nur membandingkan model kepemimpinan orde lama dengan zaman reformasi, Cak Nur menyebutkan bahwa konsep kepemimpinan orde lama yang cenderung dictator seperti halnya orde baru sudah tidak layak lagi digunakan di zaman sekarang maupun di masa yang akan datang.¹⁵⁰

Dalam pemikirannya tentang politik Islam, Cak Nur menyebutkan ada tiga pokok permasalahan yang harus dihadapi oleh umat Islam, yaitu:

- 1) Perlunya cara pemahaman yang lebih maju terhadap ajaran islam dengan cara tidak terjebak dalam paham tradisonalisasi islam, yakni dengan

¹⁴⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), h. 31.

¹⁵⁰Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Politik; Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 63.

konsep sekularisasi yang menurut beliau tidak menjurus ke konsep sekularisme.

- 2) Perlunya cara berpikir yang lebih bebas, sehingga umat islam tidak lagi terkungkung dalam kekangan doktrin yang membatasi umat islam mengembangkan wawasan mereka dalam bidang politik.
- 3) Perlunya *idea of progress* dan sikap yang lebih terbuka erhadap umat lain.

Ia mengatakan bahwa muatan ideologis pada Islam hendaknya dibuang, dengan demikian, Islam sebagai *al din* tidak akan mengalami reduksi maknanya. menurut Nurchalis Madjid, Islam harus didefinisikan lebih inklusif- yang mencakup siapa saja dalam sistem keimanannya, termasuk muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Nurcholish Madjid terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi agama islam dan dunia keilmuan Barat yang kritis.

Pada masa munculnya pemikiran Nurcholish Madjid terdapat dua pemikir Islam lainnya, yaitu Abdurahman Hamid atau akrab dipanggil Gus Dur pada bidang keagamaan, dan M. Dawam Rahardjo pada bidang sosial kemasyarakatan yang kemudian muncul perbedaan pemikiran antara Nurcholish Madjid dan kedua tokoh tersebut.

Pemikiran Nurcholish Madjid selalu berbicara tentang tiga entitas, yaitu Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan. Pada bidang keagamaan Nurcholish Madjid memiliki beberapa pandang yakni tentang islam kultural, Universalisme Islam, hubungan antara agama dan budaya, modernisasi, sekularisasi, dan desaklarisasi. Pada bidang politik Nurcholish Madjid memiliki pandangan tentang politik islam yang terbagi menjadi beberapa pandangan yaitu tentang demokrasi dalam politik, tentang keadilan dalam politik, dan tentang keterbukaan dalam berpolitik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tidak terlepas dari kepentingan agama, Negara, dan Masyarakat.

B. Implikasi

Cak Nur menegaskan kepada kita bahwa konsep iman kepada Tuhan seyogianya dijangkarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang diejawantahkan dalam sikap cinta kasih dan saling mengharga perbedaan. Keimanan yang mendorong pada keyakinan bahwa manusia merupakan penjelmaan (sifat) Tuhan yang maha kasih. Bukankah Tuhan telah mengingatkan bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan-Nya (QS: 95/4).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Pada titik ini, kemuliaan manusia tidak bisa diukur dengan etnis, suku, bahasa, dan warna kulitnya. Alhasil, sangat tidak dibenarkan jika manusia menindas sesamanya atas nama Tuhan. Teologi yang dipahami Cak Nur melampau sekat-sekat primordial yang inheren pada manusia. Perbedaan bahasa, etnis, suku, dan golongan bahkan agama tidak menghalangi manusia untuk terus memupuk persaudaraan. Pada sisi ini, agama tanpa nilai kemanusiaan merupakan pengkufuran atas keimanan.

Kedua, keterbukaan Islam tercermin pada sikap umatnya yang menghargai sepenuhnya harkat dan martabat manusia. Berlandaskan asas kemanusiaan, agama yang dimaksud Cak Nur adalah semua agama yang meyakini ketauhidan Tuhan, bukan hanya Islam. Islam pada esensinya adalah menerima keterbukaan pikiran dan sikap para pemeluknya untuk maju dan terus menciptakan temuan-temuan baru sebagai ikhtiar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah Ulil Abshar, "Kyai 'Mbeling' Jadi Presiden", Tempo, 31 Oktober 1999.
- Abdillah Masykuri, *Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa*" Kompas, 25 februari 2000.
- Abdullah M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet, I; (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006).
- Abdurrahman Dudung *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Absussami Humaidi dan Ridwan, *Biografi Lima Rais A'am Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h. 59-104. Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993).
- Afandi Arief, *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur-Amien Rais* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Amvanalion, "Pendekatan Teologi (Ilmu Kalam)" <http://amvanalion.blogspot.co.id/p/pendekatan-teologiilmu-kalam.html> (13 Februari 2017).
- Barton Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta : Paramadina, 1999).
- Darmawan Hendro, dkk., *Kamus Imiah Populer*, (yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010) .
- Dharwis Ellyasa KH., *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LkiS, 1997).
- Effendi Edy A., Dialog dan wacana keterbukaan, pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1998).
- Enginer Asghar Ali, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Fachruddin Ahmad, *Gus Dur Dari Pesantren Ke Istana Negara* (T.tp: Yayasan Gerakan Amaliyah Siswa (GAS), 1999).

Fauzi Ihsan Ali (ed), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, (Jakarta : Democrazy Project, 2012).

-----, *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, (Jakarta : Democrazy Project, 2012).

Fealy Greg dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal : Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* terj. Ahmad Suaedy, dkk (Yogyakarta; LkiS, 1997).

Fuad Nuh Munawar dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq* (Jakarta: Logos, 1999).

Gaus Ahmad AF, *Api Islam Nurcholish Madjid jalan hidup seorang visioner*. (Cet 1; Jakarta : Kompas, 2010).

Hidayat Komaruddin dan M. Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Terbitan Ulang Paramadina, Jakarta; Maret 2003).

Hodgson Marshall G. S., *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization*, Jilid I. Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara dengan judul *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, (Cet; II, Jakarta, Paramadina; Agustus 2002).

<http://bangbudi.blog.ugm.ac.id/2012/09/16/islam-kultural-dan-islam-struktural-lawan-atau-pilihan/> di akses pada 25 November 2016, 20.32 WITA

<http://bangbudi.blog.ugm.ac.id/2012/09/16/islam-kultural-dan-islam-struktural-lawan-atau-pilihan/> di akses pada 31 Januari 2018, 08.30 WITA

<http://filsafataddict.blogspot.com/2014/07/definisi-pemikiran.html> diakses pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 22.13 WITA

<http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html/> diakses pada tanggal 19 Juli 2017 Pukul 17.20 WITA

Huntington Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, di terjemahkan oleh M. Sadat Ismail dengan judul, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Cet, XI; Yogyakarta, Qalam :2005).

Iqmal Nur, "Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII", *Skripsi* (Makassar: fakultas Adab dan Humaniora, 2016).

Iskarimah Siti, “ Islam Kultural : Pemikiran Pembaharuan Nurchilish Madjid “, <http://iskarimahfils.blogspot.co.id/2013/05/islam-kultural-pemikiran-pembaharuan.html> (13 Ferbruari 2017).

Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).

Kusuma Mulyana W., *Menata Politik Paska Reformasi* (Jakarta: KIPP Indonesia, 2000).

Madjid Nurcholish, *Atas Nama Pengalaman Beragama Dan Berbangsa di Masa Transisi*, (Jakarta: Paramadina, 2002).

-----, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008).

-----, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, Cet, XI; November 1998).

-----, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Cet, I; Jakarta, Paramadina; Januari 1997).

-----, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Cet ; V ; Jakarta : Paramadina, 2005)

Madjid Nurcholish, Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di kanvas Peradaban* , Cet ; 1 (Jakarta : Mizan, 2006)

Madjid Nurcholish, *Cita-cita Politik Islam Era Refoemasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

-----, *Demi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999).

-----, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1998).

-----, *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan 2008).

-----, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003).

Masdar Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Pancasila*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 1999).

Muslim Rengga/atsurya. "Islam Kultural ?" Kompasiana Online, 06 Juli 2012.
http://www.kompasiana.com/atsuraya/islamkultural_551234ca813311bc53bc62d9 (13 Februari 2017).

Nafis Muhammad Wahyuni, *Caknur Sang Guru Bangsa 'Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid'*. (Cet. 1; Jakarta: Kompas, 2014).

Naim Ngainun, "*Pluralisme Sebagai Jalan Pencerahan Islam*", Jurnal Assalam Vol. 15 No.2 (Desember 2012).

Parera Frans M. dan T.Jakob Koekerits, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Kumpulan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Presiden ke-4 Republik Indonesia*, (Jakarta: Harian Kompas, 1999).

Rachman Budhy Munawar-, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina 2010).

-----, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994).

Rahardjo M. Dawam, "*Aliansi Kebangsaan: Indonesia telah gagal mengelola SDA*", (www.jakarta kita.com, diakses 30 Januari 2018).

-----, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 1996).

-----, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Gratifitipers, 1987).

-----, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa : Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung : Mizan, 1999)

-----, *Islam dan Transformasi Budaya*, (PT.Dana Bhakti Prima Yasa bekerja sama dengan the International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT) dan Lembaga Studi Agama & Filsafat, 2002).

-----, *Pembangunan Pascamodernis: esai-esai ekonomi Politik*, (Jakarta : International NGO Forum on Indonesian Development, 2012).

Rahmat, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budayah* (Cet. 1; Jakarta: Gunadarma Ilmu)

Sejarah. Kompasiana.com diakses pada 30 Januari 2018, 08.03 WITA

Sholehuddin M. Sugeng, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. (Pekalongan : STAIN Pekalongan press, 2005).

Sitompul Einar M., *Nahdlatul Ulama dan Pancasila* (Jakarta: Sinar Harapan, 1989).

Soelastomo, "Dwi Tunggal Gus Dur-Mega," dalam Kompas, 29 Nopember 1999.

Taher Elza Peldi (ed) *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi, Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).

-----, *Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*” (Jakarta : Kompas & ICRP, 2009).

Thaha Idris, *Demokrasi religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, (Bandung: Mizan, 2005).

Wahid KH. Abdurrahman, "Politik Sebagai Moral, Bukan Institusi" dalam *Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1998).

-----, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 1999).

www. *Ensiklopedi Tokoh Indonesia*. All right reserved. Penerbit Pt Asasia Design and Maintenance by Esero. Copy right © 2002-2009.

Zamharir Muhammad Hari , *Agama dan Politik; Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Peribadi

NamaLengkap : Abd. Latief R
NIM : 40200113054
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Tempat / Tanggal Lahir : Ujung Pandang / 27 Mei 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Kajenjeng dlm 1 Blok VI No. 17 Perumnas Antang



Data Pendidikan

1. SDN Maccini IV Tahun 2000-2007
2. SMPN 23 Makassar Tahun 2007-2010
3. SMK Kartika XX-I Wirabuana Makassar 2010-2013
4. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Adab & Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tahun 2013-2018

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam
2. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Periode 2014-2015
3. Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Periode 2015-2016
4. Sekretaris Umum Komunitas Seni Adab tahun 2016-2017
5. Wakil Ketua I Dewan Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Periode 2017-2018